

LAPORAN PENELITIAN

**KENDALA KEPENULISAN DALAM PROSES MENULIS KARYA SASTRA
SISWA SLTP DI KOTAMADYA YOGYAKARTA**



Oleh :
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
Tadkiroatun Musfiroh. M.Hum.
Kusmarwanti, M.Pd.

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Oktober 2006**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan produk kreatif manusia. Oleh karena itu, karya sastra, sebagaimana karya kreatif lain, menuntut kemampuan penulis dalam menghasilkan komposisi atau gagasan yang pada dasarnya baru. Karya kreatif berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang membentuk pola baru atau korelasi baru. Karya kreatif memiliki maksud dan tujuan, dan diciptakan dengan struktur yang relatif rumit (lihat Hurlock, 1997).

Tulisan adalah dunia ide. Ide dalam tulisan itu menentukan hidup tidaknya sebuah tulisan, sehingga tidak berlebihan jika ide dianggap sebagai nyawa sebuah tulisan. Irving Rosenthal dan Morton Yarmon (melalui Gie, 1992:8) menempatkan ide sebagai salah satu syarat keberadaan sebuah tulisan. Secara sederhana, kedua penulis ini membuat rumus tulisan sebagai perpaduan antara *idea* (ide/gagasan), *writer* (penulis), dan *medium* (sarana). Pentingnya ide ini pun mendapat perhatian Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren (melalui Gie, 1992:8) yang mengatakan bahwa pengarang harus memperhatikan tiga hal, yaitu sarana (*medium*), pokok soal (*subject*), dan keadaan (*occasion*). Sarana atau *medium* sebuah tulisan adalah bahasa dengan kriteria-kriteria tertentu, seperti tata bahasa atau penulisan yang sesuai dengan kaidah kepenulisan yang mengacu pada ejaan yang disempurnakan, irama, dan pilihan kata (diksi). Pokok soal adalah sesuatu yang ditulis dalam karangan, yang disebut ide atau buah pikiran. Ide inilah yang merupakan isi dari

sebuah tulisan. Keadaan (*occasion*) mengacu pada situasi khusus (faktor eksternal), seperti dorongan batin pengarang, keadaan pembaca, dan hubungan pengarang dengan pembaca.

Menulis merupakan suatu proses. Artinya, tidak ada seseorang yang baru belajar menulis dengan hasil instan yang bagus. Di dalam prosesnya ini, seorang penulis pemula akan menghadapi berbagai kendala, baik kendala yang bersifat internal maupun eksternal.

Bagi anak-anak SLTP, menulis bukanlah hal yang mudah. Anak usia 13 hingga 15 tahun, berdasarkan riset psikologi, mengalami masa-masa transisi yang sulit walaupun perkembangan kognitif telah mencapai formal operasional (Hurlock, 1997). Masa-masa ini mempengaruhi banyak hal termasuk dalam hal ekspresi tulis kreatif. Perkembangan minat, orientasi seksual, dan kepekaan berbahasa sedang mengalami "masa-masa" transisi yang membawa karakteristik tulisan anak. Apa yang ditulis anak, bagaimana mereka menulis, dan seperti apa tulisan itu dibuat menjadi pertanyaan yang layak dijawab secara ilmiah.

Siswa SLTP di Kotamadya Yogyakarta, sebagaimana ditunjukkan oleh Tim PPM Inovatif UNY (2005), menunjukkan kegairahan menulis karya sastra. Animo peserta pelatihan yang diselenggarakan oleh tim, sangat tinggi. Hal ini dipicu oleh faktor *release* (kebutuhan untuk berekspresi dan melepaskan tekanan), faktor pembelajaran (keinginan untuk terus memperbaiki kemampuan menulis), faktor aktualisasi (keinginan untuk memiliki karya), serta faktor desakan perkembangan (kebutuhan menyalurkan bakat).

PPM Inovatif tahun 2005 menunjukkan beberapa permasalahan kesastraan yang perlu ditelaah lebih jauh. Permasalahan yang dimaksud antara lain adalah (1) karakteristik karya, (2) proses penciptaan, (3) kendala kepenulisan, serta (4) proses penjaringan dan pembimbingan. Di antara keempat permasalahan tersebut, kendala kepenulisan merupakan masalah yang layak dikaji, karena menjadi dasar bagi pengembangan pelatihan, pembinaan, dan pembelajaran sastra, khususnya masalah menulis karya sastra.

PPM Inovatif UNY 2005 ditindaklanjuti dengan PPM Jurusan PBSI tahun 2006. Kerja sama dengan Dinas Pendidikan Kotamadya Yogyakarta dilakukan untuk menjaring peserta. Meskipun demikian, peserta pendaftar meluas ke wilayah Sleman. Peserta tahun 2006 ini jauh lebih banyak daripada peserta tahun 2005

Meskipun jumlah peserta pelatihan mencapai 44 orang siswa, tidak semua siswa dapat menyelesaikan materi dan target pelatihan. Sebagian besar peserta tidak hadir (gugur) dan sebagian lagi berganti topik pada proses pendampingan. Kedua masalah tersebut mengindikasikan pentingnya upaya menelusuri kendala penulisan karya sastra yang dialami para siswa.

Penelusuran masalah kendala penulisan karya sastra dari peserta yang gugur sangat sulit dilakukan. Penelusuran hanya mungkin dilakukan terhadap peserta yang masih bertahan dan tetap konsisten dengan naskah awal yang dibuat. Penelusuran difokuskan pada masalah kesastraan, proses penulisan, dan kendala kebahasaan.

2. Pembatasan Masalah

Masalah kepenulisan karya sastra dapat dikaji dari berbagai perspektif. Penelitian ini menekankan diri pada kendala proses penulisan, kesastraan, dan kebahasaan. Dengan batasan masalah tersebut, rumusan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut.

- (1) Kendala apa sajakah yang dialami siswa SLTP peserta Pelatihan Penulisan Karya Sastra PBSI FBS UNY dalam proses menulis karya sastra?
- (2) Kendala kesastraan dan kebahasaan apa sajakah yang terdapat pada karya sastra anak SLTP peserta Pelatihan Penulisan Karya Sastra PBSI FBS UNY?
- (3) Faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi terjadinya kendala proses penulisan dan kendala kesastraan-kebahasaan yang dialami siswa SLTP peserta Pelatihan Penulisan Karya Sastra PBSI FBS UNY?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah proses dan hasil karya sastra siswa SLTP peserta Pelatihan Penulisan Karya Sastra PBSI FBS UNY. Adapun tujuan spesifik yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

- (1) Mengidentifikasi kendala-kendala dalam proses penulisan karya sastra yang dialami oleh siswa SLTP peserta Pelatihan Penulisan Karya Sastra PBSI FBS UNY.
- (2) Mendeskripsikan kendala kesastraan dan kebahasaan yang terdapat dalam karya sastra siswa SLTP peserta Pelatihan Penulisan Karya Sastra PBSI FBS UNY.

(3) Menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kendala proses penulisan dan kesastraan-kebahasaan yang dialami siswa SLTP peserta Pelatihan Penulisan Karya Sastra PBSI FBS UNY.

4. Manfaat Penelitian

Selain manfaat material sebagai pemer kaya riset kesastraan dan kepenulisan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi dasar dalam merumuskan pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran menulis karya sastra bagi siswa SLTP. Selain itu, temuan tentang kendala proses penulisan dapat menjadi sumbangan teoretik dan material bagi pengembangan perkuliahan dan pembinaan menulis. Adapun temuan kendala kesastraan dapat dimanfaatkan sebagai pengayaan materi teoretik kesastraan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penulisan Karya Sastra

Belajar sastra pada hakikatnya adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilainya (Depdiknas, 2003). Belajar pada intinya adalah mengalami membuat perubahan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak bisa menjadi mampu. Ini berarti, belajar membutuhkan pengalaman, keterlibatan aktif, dan proses (Dewey, 1994).

Inti dari kegiatan belajar sastra adalah terlibat aktif dengan karya sastra itu, baik dalam bentuk aktif-reseptif maupun aktif ekspresif. Berbagai model telah dikembangkan demi mencapai inti kegiatan belajar ini, antara lain model kontekstual (Kartini, 2005; Heryanto, 2005), model *critical discourse analysis (CDA)* (Dharmojo, 2002), model bengkel (Abidin, 2005), dan model triadik pembelajaran sastra yang meliputi apresiasi, rekreasi, dan re-kreasi (Sudardi, 2003).

Penulisan karya (sastra) menjadi harapan banyak pihak sebagai puncak pembelajaran. Hal ini didasarkan pada asumsi ilmiah bahwa menulis melibatkan dan menggerakkan berbagai komponen psikologis pembelajaran. Dengan menulis, anak didik memiliki hasrat untuk terus belajar, menambah pengetahuan, menguatkan kemampuan, dan mengukuhkan kompetensinya. Hal ini mengondisikan anak didik dalam mencapai kepribadian yang baik dan mencapai tugas perkembangan sesuai dengan usia, dalam berbagai aspeknya.

B. Kendala Proses Penulisan

Menulis merupakan suatu proses. Artinya, tidak ada seseorang pun belajar menulis dengan hasil optimal seketika. Di dalam prosesnya ini, seorang penulis pemula akan menghadapi berbagai masalah yang dapat dikategorikan sebagai kendala, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Kendala proses kepenulisan adalah kendala yang dialami penulis dalam setiap tahap menulis. Kendala itu mungkin terjadi pada satu tahap atau lebih, dari tahap pramenulis, menulis draft, merevisi, menyunting, hingga mempublikasi.

Pramenulis adalah tahapan persiapan, yakni tahap menyiapkan materi penulisan yang akan dituliskan, seperti memilih topik, mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca serta memperoleh dan menyusun ide-ide (lihat Tomkins & Hoskisson, 1995). Tahap menulis draft adalah tahap menulis ide-ide mereka ke dalam bentuk tulisan yang kasar sebelum dituliskan dalam bentuk tulisan yang sudah jadi. Tahapan penulisan draft ini memungkinkan para siswa meninjau lagi tulisan mereka sebelum dikembangkan lebih lanjut lagi. Dengan demikian, ide-ide yang dituliskan pada draft itu sifatnya tentatif dan masih mungkin diubah atau dilakukan perubahan terhadapnya.

Tahap merevisi adalah tahap memperbaiki ulang atau menambahkan ide-ide baru terhadap karya. Tambahan dapat berupa materi, teknik penceritaan, ataupun perubahan diksi. *Sharing* dengan pembimbing bagi penulis pemula sangat membantu memperbaiki dan memperkaya hasil karya. Unsur intrinsik karya mungkin akan mengalami perubahan.

Tahap penyuntingan adalah tahap meninjau aspek mekanik karangan. Tujuannya adalah agar karangan lebih mudah terbaca. Tahap publikasi dapat dilakukan dengan mempublikasikan hasil tulisan siswa dalam lingkup sekolah, seperti bulletin atau majalah dinding sekolah, atau di luar lingkup sekolah, seperti media massa. Publikasi ini sangat penting karena tahapan ini merupakan bentuk apresiasi terhadap karya.

C. Kendala Kesastraan dan Kebahasaan

Sebuah karya sastra ditampakkan oleh satuan-satuan lingual yang menyatu dan menjalin membentuk wacana yang indah-estetis. Meskipun demikian, karya sastra dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yang luas. Antara bahasa dan unsur-unsur intrinsik karya sastra terjadi jalinan yang padu, tak terpisahkan. Wujud kebahasaan dalam karya sastra merefleksikan keberadaan unsur intrinsiknya. Sebaliknya, keberadaan unsur karya sastra akan menentukan wujud kebahasaan karya sastra.

Karya sastra ditulis melalui proses menyinergikan unsur kesastraan dan kebahasaan, dan itu bukanlah hal yang mudah. Ada berbagai masalah dan tahapan yang dapat dikategorikan sebagai kendala. Kendala tersebut dapat dilihat dari wujud karya, aktivitas pada saat berkarya, dan pengakuan dari penulis, baik lisan maupun tulisan.

Kendala kesastraan dapat digolongkan ke dalam kendala ide, fakta cerita, dan sarana cerita. Umumnya, kendala menulis karya sastra bagi penulis pemula terlihat dari kedangkalan ide dan pengolahannya. Kendala menggali ide terlihat dari

munculnya ide-ide yang monoton dan tidak baru, bahkan seringkali sama dengan bacaan-bacaan yang sudah ada. Hal ini terkait dengan ketidakmampuan untuk menangkap hal-hal menarik di sekitarnya, yang dapat diangkat menjadi ide tulisan. Kendala mengembangkan ide terlihat dari alur tulisan yang “kurang menggigit” atau datar-datar saja, tidak tercipta konflik yang beragam, tidak ada klimaks yang menarik, dan sebagainya. Masuk dalam permasalahan ini juga adalah adanya kesan yang sangat mekanis dalam menulis, seakan-akan menulis seperti menyusun *puzzle* dan setelah menjadi gambar yang diinginkan lalu dianggap cukup.

Selain ide, pengembangan fakta yang terdiri dari alur, tokoh, dan latar juga menjadi kendala tersendiri bagi anak. Kendala dalam pengembangan alur cerita tampak pada pengembangan bagian perbagiannya. Menurut Sayuti (2000), bagian-bagian struktur alur dapat dibagi dalam awal (eksposisi, instabilitas, dan konflik), tengah (klimaks dan komplikasi), dan akhir (denouement/penyelesaian). Kendala yang paling sering muncul pada penulis pemula adalah kendala dalam penciptaan dan penggarapan konflik, klimaks, dan akhir cerita.

Terkait dengan alur cerita, penulis pemula juga mengalami kendala dalam hal struktur cerita, baik dalam hal pembukaan cerita, konflik, klimaks, maupun penyelesaian. Kendala dalam pengembangan struktur cerita muncul dalam bentuk tidak proporsionalnya bagian-bagian cerita. Pembukaan cerita sering dibuat bertele-tele. Untuk sebuah novel atau tulisan dalam bentuk buku, hal ini masih sedikit bisa tertutupi, tetapi untuk sebuah cerpen, pembukaan yang bertele-tele akan menghabiskan ruang untuk pengembangan konflik. Sebaliknya, konflik dan klimaks yang mestinya memerlukan ruang yang lebih luas, justru hanya dimunculkan seperti

percikan yang tidak digarapnya dengan baik. Penulis pemula seringkali hanya memberi tahu tentang bentuk konflik dan klimaksnya, tetapi belum mampu menggambarkannya secara terpadu dengan emosi tokoh, latar, dialog, dan sebagainya. Penyelesaian cerita pun seringkali dilakukan dengan sambil lalu dan biasa-biasa saja (mudah ditebak). Padahal, penyelesaian cerita perlu digarap dengan baik karena pembaca akan banyak terkesan dengan akhir cerita yang menarik.

Secara lebih tegas lagi, Sumardjo (2001) berkomentar terhadap kelemahan struktur cerita atau komposisi para penulis pemula, khususnya untuk penulisan cerpen. Menurutnya, dalam cerpen mestinya pengenalan (pembukaan cerita) dilakukan secara ringkas, pembangunan konflik dilakukan secara jelas, luas, dan lengkap, serta penyelesaian (pengakhiran cerita) dilakukan secukupnya saja.

Masih terkait dengan pengembangan alur, menurut Sayuti (2000), sebuah cerita harus mengandung kaidah-kaidah alur, yaitu kemasukakalan (*plausabilitas*), kejutan (*surprise*), *suspense*, dan keutuhan (*unity*). Kendala bagi penulis pemula dalam kaidah-kaidah alur ini antara lain tampak dalam ketidaklogisan cerita, tidak munculnya *surprise* dan *suspense* sehingga cerita menjadi membosankan dan tidak menarik, serta terputusnya bagian-bagian cerita sehingga tidak memenuhi kaidah keutuhan (*unity*).

Pada pengembangan tokoh cerita, kendala muncul dalam bentuk tidak munculnya *lifelikeness*. Menurut Sayuti (2000), sebagian besar pembaca mengharapkan adanya tokoh-tokoh fiksi yang bersifat alamiah (natural), dalam arti bahwa tokoh memiliki derajat kesepertihidupan (*likelifeness*). Kendala dalam pengembangan tokoh cerita juga tampak dalam kontribusi tokoh dalam cerita dan

penokohan. Pada penokohan, seorang penulis pemula dominan menggunakan penokohan langsung sehingga tidak variatif dan terkesan membosankan. Padahal, menurut Sayuti (2000), ada banyak cara menggambarkan tokoh, yaitu langsung (*telling*, analitik) dan tidak langsung (*showing*, dramatik). Penokohan tidak langsung dapat dilakukan dengan sepuluh cara, yaitu teknik penamaan tokoh (*naming*), cakapan, penggambaran pikiran tokoh, arus kesadaran (*stream of consciousness*), pelukisan perasaan tokoh, perbuatan tokoh, sikap tokoh, pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh tertentu, pelukisan fisik, dan pelukisan latar.

Pada pengembangan latar cerita, kendala antara lain muncul dalam bentuk penggarapan latar yang tidak optimal. Menurut Sayuti (2000), unsur latar terdiri dari latar tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur latar tersebut terbangun secara bersama dan tidak terputus. Akan tetapi, penulis pemula seringkali tidak menggarap ketiga unsur latar tersebut dengan baik. Kendala pengembangan latar cerita yang lain tampak pada keterbatasan penguasaan latar cerita yang diangkatnya sehingga sering terkesan asal dimunculkan dalam cerita. Ketidakkonsistenan latar dengan unsur lain juga muncul sebagai kendala dalam pengembangan latar cerita.

Selain kendala pada ide dan pengembangan fakta cerita, kendala pada pengembangan sarana cerita, terutama pada pemilihan judul, juga banyak muncul pada penulis pemula. Judul perlu mendapat titik tekan karena judul menjadi daya tarik pertama bagi pembaca. Judul merupakan elemen lapis luar suatu fiksi. Oleh karena itu, ia merupakan elemen yang paling mudah dikenali oleh pembaca (Sayuti, 2000). Sebelum membaca tulisan lengkapnya, sudah pasti pembaca akan membaca

judulnya. Yang menjadi masalah adalah tidak mudah mendapatkan judul yang menarik ini.

Sumardjo (2001) memberikan rambu-rambu bahwa judul harus menggambarkan isi, bersifat konotatif (bukan denotatif), dan mampu menggugah pembaca terhadap keinginannya mencari makna dari cerita yang dibacanya. Menurutnya juga, judul yang berhasil banyak ditentukan oleh sensitivitas pengarang terhadap kekuatan kata-katanya. Dengan kata lain, Rosa (2003) menyebutnya dengan kepekaan rasa bahasa. Kriteria judul yang baik ini pun diberikan oleh Marahimin (2001), yaitu singkat, menarik, dan memunculkan rasa ingin tahu. Judul harus singkat agar mudah diingat. Judul juga harus bersifat *eye-catching* atau menangkap mata begitu orang memandangnya.

Terkait dengan kriteria judul, Sayuti (2000) menambahkan bahwa judul harus memberikan gambaran makna suatu cerita. Oleh karena itu, biasanya judul mengacu pada sejumlah elemen struktural lain. Artinya, judul suatu karya bertalian erat dengan elemen-elemen yang membangun fiksi dari dalam. Dalam kaitan ini, mungkin sekali judul mengacu pada tema, latar, konflik, tokoh, simbol cerita, atmosfer, akhir cerita, dan sebagainya.

Selain pengembangan unsur kesastraan seperti telah dipaparkan di atas, kendala berikutnya yang sering muncul adalah kendala kebahasaan yang mencakup pemilihan kata (diksi), bahasa (naratif dan dialog), dan penataannya. Kendala ini dapat dikaitkan dengan temuan riset Suryaman (2003) tentang penguasaan kosakata siswa SLTP di Bandung yang menunjukkan bahwa 92% penguasaan kosakata subjek rendah. Lebih lanjut ditemukan Suryaman, bahwa siswa SLTP di

Bandung yang membaca buku hanya 5%, itu pun tak satu pun karya sastra yang mereka baca. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca dan penguasaan kosakata menjadi masalah kebahasaan remaja.

Permasalahan bahasa dalam sebuah tulisan terdapat dalam bentuk munculnya bahasa yang klise. Selain itu, kalimat-kalimat yang muncul pun banyak dalam bentuk kalimat informatif. Dalam sebuah tulisan fiksi, dominasi kalimat informatif terasa membosankan. Rosa (2003) mengatakan bahwa bahasa informasi tidak akan menimbulkan makna dan tidak meninggalkan efek, apalagi imajinasi dalam diri pembaca.

Masalah lain adalah dominasi bahasa pop atau gaul dalam seluruh penceritaan. Menurut Sumardjo (2001), bahasa pop bisa digunakan untuk membangun suasana dan bukan pada penceritaan (narasi). Dalam narasi pengarang dituntut menggunakan bahasa yang standar, yang berlaku secara umum dan teratur.

Konsistensi bahasa dengan latar cerita juga sering tidak diperhatikan oleh para penulis pemula. Hal ini dapat dicontohkan dengan munculnya bahasa gaul Jakarta (Betawi) pada cerita dengan latar Yogyakarta, tanpa memberikan gambaran pengait antara munculnya bahasa gaul tersebut dengan latar cerita, misalnya orang Jakarta yang kuliah di Yogyakarta. Masalah seperti ini biasanya muncul pada novel-novel remaja. Pengaruh televisi yang banyak mengangkat tema dan dunia remaja agaknya menjadi penyebab kecenderungan ini.

Permasalahan terakhir adalah tatatulis. Meskipun fiksi bukan sebuah tulisan ilmiah, bukan berarti harus meninggalkan kaidah tata tulis yang berlaku. Masalah

tatatulis ini biasanya muncul dalam bentuk penyusunan paragraf, kesalahan penulisan kata, pemberian tanda baca, serta penggunaan huruf kapital dan miring. Kesalahan-kesalahan ini muncul bisa disebabkan oleh ketidakpahaman penulis atau kurangnya ketelitian penulis.

Berbagai kriteria yang menjadi kendala dalam penulisan karya sastra telah dijelaskan di atas. Berbagai hal tersebut harus diperhatikan oleh penulis mengingat teknik penyajian ide dalam tulisan menjadi masalah lain yang tidak bisa disepelekan. Penulis, apalagi penulis fiksi, bukan saja sekadar memberitahukan cerita kepada pembaca, tetapi ia juga harus hadir sebagai tukang cerita yang baik. Untuk menjadi tukang cerita yang baik inilah, seorang penulis memerlukan teknik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SLTP di Kotamadya Yogyakarta dan Sleman yang terjaring sebagai peserta Pelatihan Penulisan Karya Sastra di FBS UNY tahun 2005 dan 2006. Subjek dijaring dengan seleksi dokumentasi, yakni karya sastra siswa SLTP, berupa cerpen. Seleksi didasarkan pada kriteria kekonsistenan topik dan kehadiran.

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis data, yakni data proses dan data hasil. Data proses, adalah kendala-kendala yang dialami subjek pada setiap tahap proses penulisan, meliputi tahap pra-penulisan, penyusunan draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi. Data yang kedua berupa naskah hasil karya sastra anak yang berbentuk cerpen. Judul naskah cerpen beserta kode subjek (penulis) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1

Daftar Naskah Cerpen Data Penelitian

JUDUL NASKAH	NO NASKAH	KODE PENULIS	KODE SUBJEK
1. Cermin Ajaib	C.1	DA	1P
2. Dan Hatiku pun Menjerit	C.2	SS	2P
3. Kesetiaan Seorang Teman	C.3	US	3P
4. Berkah dari Kekalahan	C.4	DM	4P
5. Cinderella yang Aneh	C.5	MW	5L
6. Sarah dan Salsa	C.6	BI	6P
7. Si Kera dan Candra	C.7	MD	7L
8. Ide Kurcaci Merah Muda	C.8	AS	8P
9. Cinta dan Persahabatan yang Selalu Abadi	C.9	DR	9P
10. Hati yang Luka	C.10	RN	10P
11. Hantu di Kamar Mandi Sekolah	C.11	NL	11P
12. Bagai Pungguk Merindukan Bulan	C.12	DWR	12P
13. Pelukan Terakhir Kami	C.13	SK	13P
14. Bukan Aku Pengarangnya	C.14	NA	14P
15. Mimpiku Kini Bukan Sia-sia dan Itu Adalah Aku Sendiri	C.15	SWT	15P
16. <i>Best Friend's</i>	C.16	SP	16P
17. <i>I'am Willing</i>	C.17	NL	17P
18. Ridwan-Ina	C.18	WA	18L
19. <i>Falling In Love</i>	C.19	VKD	19P
20. Antara Dua Dunia	C.20	FPS	20P
21. <i>Love in September</i>	C.21	ZC	21P
22. <i>The Historial House</i>	C.22	RCT	22P
23. Benci, Teman Jadi Demen	C.23	RSA	23P
24. Akhir Rasa Cinta	C.24	MR	24P

B. Cara Pengumpulan Data

Data tentang kendala proses dijaring melalui observasi perilaku, observasi naskah, dan wawancara. Untuk menjaring data, dibuat instrumen pengamatan dan pedoman wawancara. Kesemuanya dimaksudkan untuk memperoleh informasi tujuan penelitian (1) dan (3).

Pengumpulan data untuk tujuan (2) dibuat dengan metode baca-catat, yakni membaca dengan cermat karya sastra anak dan mencatat hal-hal yang diperlukan

untuk persiapan analisis. Data dijangkau dengan instrumen yang berisi unsur-unsur kesastraan dan kebahasaan beserta kriteria pencapaiannya. Informasi mengenai faktor yang melatarbelakangi munculnya kendala kesastraan dikumpulkan dengan observasi dan wawancara. Data untuk tujuan nomor (3) dicatat dalam kartu data dalam bentuk *field note*.

C. Analisis Data

Analisis data dilakukan pada saat di lapangan, yakni dengan membuat catatan personal dan catatan teoretik yang mungkin dimunculkan (Corsaro, 1985). Catatan dibuat dalam bentuk tabulasi, dan berfungsi sebagai interpretasi data awal. Analisis pasca lapangan, yakni setelah subjek tidak mengikuti pelatihan, dilakukan dengan metode deskriptif. Tujuan (1) dan (2) adalah deskripsi dengan memilah karya sastra menjadi tema-tema yang dipandu oleh teori. Deskripsi pada tujuan (3) dilakukan dengan mencari tema-tema dari data yang ada melalui dasar kesamaan pola-makna.

D. Kredibilitas Data

Kredibilitas data dilakukan dengan mempertimbangkan jenis data. Kredibilitas data untuk tujuan pertama dicapai kredibilitasnya melalui kecermatan pengamatan dan metode pengumpulan data ganda. Kredibilitas data untuk tujuan kedua dicapai dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi teoretik, dan kredibilitas data untuk tujuan ketiga dicapai dengan metode ganda dan pengumpulan data ganda. Selain itu, digunakan juga teknik diskusi antarpeneliti.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah pemaparan hasil penelitian tentang kendala penulisan dan kendala kesastraan, serta faktor-faktor munculnya kendala penulis karya sastra berbentuk cerpen.

A. Hasil Penelitian

Analisis terhadap 29 naskah menunjukkan bahwa semua peserta mengalami kendala kepenulisan, meliputi kendala proses penulisan dan kendala kesastraan-kebahasaan. Kendala penulisan terjadi pada setiap tahap penulisan, mulai tahap prapenulisan hingga tahap publikasi. Kendala kesastraan meliputi kendala ide, kendala pengembangan cerita: alur, tokoh, latar, penceritaan, dan kendala bahasa, meliputi dialog, diksi dan bahasa, dan judul.

1. Kendala Proses Penulisan

Kendala penulisan terjadi pada semua tahap. Pada tahap pramenulis, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, para penulis mengalami kesulitan menemukan dan menentukan topik, menetapkan amanat cerita, menentukan bentuk tulisan, melihat pembaca target, dan mengaku kekurangan materi tulisan, bahkan kesulitan menentukan judul.

Pada tahap menulis draf, subjek mengaku sulit mengembangkan dialog dan alur, kesulitan menyusun kalimat yang lancar, sulit menemukan kata-kata, ragu-ragu

untuk menentukan akhir cerita, dan tidak yakin dengan ejaan yang mereka terapkan. Bagi subjek, tahap ini adalah tahap yang paling menyulitkan karena mereka harus menuangkan ide dengan lancar, padahal mereka belum memiliki pengalaman menulis cerpen.

Tabel 2

Kendala pada Proses Penulisan Karya Sastra Naratif

TA HAP	INDIKATOR	NOMOR NASKAH																							
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
PRA PE NU LIS AN	Penentuan topik	v	v	v	v	v	v	v	v	-	v	-	v	v	v	-	v	v	v	v	v	v	-	v	v
	Bahan tulisan	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
	Amanat	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
	Bentuk tulisan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
PE NU LIS AN D R A F	Penentuan target pembaca	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
	Pengembangan alur	v	v	v	-	v	-	v	-	v	v	v	v	v	-	v	-	-	v	v	-	-	v	v	-
	Penyusunan kalimat	v	v	v	-	v	-	v	-	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v	-	-	v	v	v
	Penggunaan kosakata	v	v	v	-	v	v	-	-	-	-	-	-	-	-	v	-	-	v	v	-	-	v	v	v
	Pengembangan dialog	v	v	v	-	v	v	v	v	v	v	v	v	v	-	v	-	v	-	v	v	-	v	-	v
	Penentuan akhir cerita	v	v	v	-	v	-	v	-	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v	-	-	-	v	-
RE VE SI	Penyusunan paragraf	v	v	v	v	v	-	v	-	v	v	v	v	v	v	v	v	v	-	-	v	v	v	v	
	Penerapan ejaan.	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v	-	-	v
PE NYUN TING AN	Konsistensi alur	-	v	v	-	v	v	v	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
	konsistensi tokoh dan penokohan	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v	-	v	-	-	-	-	-	v	
	Pengayaan materi	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
PUBLI KASI	Pengembangan ide hingga akhir cerita	v	v	-	-	v	v	-	-	-	v	-	-	-	-	v	v	v	v	v	-	-	-	v	
	Pengeditan bahasa	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v	v	v	-	v
	Pengeditan kalimat	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v	v	v	v	v	-	v
	Ejaan dan tata tulis	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	-	v
PUBLI KASI	Pengeditan aspek kesastraan	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	
	Kepercayaan diri	-	-	-	v	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	
PUBLI KASI	Pengetahuan ttg media massa	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	

Keterangan:
Tanda v = mengalami hambatan
Tanda - = tidak mengalami hambatan

Dari tabel tampak bahwa kendala proses telah tampak sejak tahap prapenulisan hingga tahap publikasi. Subjek menyatakan bahwa mereka baru pertama kali menulis cerpen, sehingga banyak hal yang dirasa sulit dan asing.

Dari tabel juga diketahui bahwa masalah bahan tulisan, amanat, pengeditan aspek kesastraan, dan pengetahuan media massa diakui sulit oleh semua peserta atau 100%. Artinya, semua peserta mengalami hambatan masalah-masalah tersebut.

Masalah ide (tahap prapenulisan), pengembangan alur, penyusunan kalimat, pengembangan dialog, penentuan akhir cerita, penyusunan paragraf, dan penerapan ejaan (tahap penulisan draf), konsistensi alur, pengayaan materi, dan pengembangan ide (tahap revisi), pengeditan bahasa, pengeditan kalimat, pengeditan ejaan, dan pengeditan aspek kesastraan (tahap editing) juga dialami oleh sebagian besar subjek. Hanya sebagian kecil peserta yang dapat melewati masalah tersebut.

Masalah yang hanya dialami oleh sebagian kecil peserta adalah penentuan bentuk tulisan (tahap prapenulisan), penggunaan kosakata (penulisan draf), konsistensi tokoh dan pengembangan ide hingga akhir (tahap revisi), dan kurangnya pkepercayaan diri (tahap publikasi).

2. Kendala Kesastraan dan Kebahasaan Naskah

Kendala kesastraan, berdasarkan analisis naskah cerpen, ditemukan pada hampir semua naskah. Berikut ini, kendala kesastraan dan kebahasaan tersebut.

Tabel 3

Kendala Kesastraan dan Kebahasaan Naskah

UNSUR	INDIKATOR	NOMOR NASKAH																								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	
Ide	Monoton/itu-itu saja			v			v			v	v			v		v	v	v	v			v	-	v	v	
	Sama dengan cerita lain	v														v										
	Ide cerita terlalu luas					v									v											
	Ide cerita tidak mengarah		v			-									v				v		v					
PENGEMBANGAN	Alur dan Plot	Cerita tidak terfokus				-														v	v	v				
		Struktur cerita tidak proporsional			v	v	v	v		v	v				v	v									v	
		Awal cerita bertele-tele					-									v										
		Konflik dan klimaks tidak tergarap dengan baik		v	v	v	v	v	v		v	v				v	v	v	v	v			v	v		
		Konflik dan klimaks tidak padu dengan unsur lain					v									v										
		Denouement tidak menarik, ending mudah ditebak			v	v	-	v			v	v	v			v		v	v	v	v	v		v		v
		Lemah dalam suspens					v										v									
	Tokoh Penokohan	Karakter tokoh tidak jelas			v	v	v									v										
		Peran tokoh tidak jelas					-										v					v	v	v		
		Tokoh tidak lifelikeness					-										v									
Penokohan tidak menarik					v	v										v	v			v	v	v				
Dialog & Narasi	Dialog tidak dikembangkan secara optimal			v	v	v		v		v	v	v	v		v	v			v		v	v		v		
	Dialog tidak kontributif terhadap tokoh dan cerita					-												v								
Latar	Narasi & dialog tercampur				v	v				v	v	v	v													
	Latar belum terolah		v			v		v				v							v		v	v	v			
Latar	Latar kurang terkait alur & penokohan					v									v											
	Diksi, Bahasa dan Ejaan	v		v	v	v	v			v	v	v	v		v	v					v		v	v		
Diksi, Bahasa dan Ejaan	Diksi tidak hidup	v		v	v	v	v			v	v	v	v		v	v					v		v	v		
	Diksi tidak memunculkan emosi dan karakter tokoh	v		v		v					v	v	v		v	v	v	v			v	v	v	v		
	Bahasa tidak sinkron dengan latar & karakter					-																	v			
	Kalimat tidak membawa imajinasi pembaca	v				-									v											
	Kalimat terlalu bertele-tele	v	v	v	v	-																				
	Dominasi bahasa gaul	v				-													v			v				
	Tidak memenuhi kaidah penulisan dialog dan narasi	v			v	v				v	v	v	v													
	Pelanggaran EYD	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v		
Judul	Judul tidak menarik		v	v	v	-	v	v		v	v	v	v	v										v		
	Tidak menggambarkan isi					-																				
	Terlalu ringkas atau terlalu panjang					-				v						v										
	Judul tidak memancing rasa ingin tahu pembaca			v	v	-				v	v				v	v										

3. Faktor Penyebab Kemunculan Kendala

a. Kendala Proses Penulisan

Kendala kepenulisan muncul karena faktor-faktor tertentu yang bermuara pada diri penulis. Kemunculan kendala proses menulis naskah cerpen ditelusuri setelah menemukan indikatornya, yakni sebagai berikut.

Tabel 4

Faktor Penyebab Kemunculan Kendala Proses Penulisan

TA HAP	MASALAH	INDIKATOR	FAKTOR PENYEBAB
PRA PE NU LIS AN	Penentuan topik	Topik yang akan diangkat terlalu simpel; Cenderung mengambil kisah pribadi; Cenderung mengangkat cerita yang ada	Tidak bisa memilih topik yang cocok; Keinginan kuat untuk mengekspresikan perasaan pribadi: cinta yang dramatis
	Bahan tulisan	Tidak ada persiapan bahan; Mengandalkan ide semata-mata, tidak didasarkan pada bacaan yang cukup	Tidak merasa perlu mencari bahan tulisan Mengandalkan ide sesaat; Cerpen dianggap lebih mengandalkan perasaan.
	Amanat	Cerpen tidak memiliki kejelasan amanat Sekedar bercerita (mendongeng)	Membiarkan ide cerita ditulis sesuai keinginan; Tidak faham karakteristik pembacanya.
	Bentuk tulisan	Dilema ingin membuat puisi atau cerpen	Antara ingin membuat cerpen atau puisi
	Penentuan target pembaca	Tidak mempertimbangkan siapa pembaca yang dituju (SLTP,SMA, Mahasiswa)	Tidak tahu perbedaan karakter pembaca Lebih fokus pada cerita
PE NU LIS AN D R A F	Pengembangan alur	Peristiwa yang dibangun putus-putus; sulit mengembangkan alur menjadi lebih kompleks	Tergesa-gesa, tidak ada garis besar cerita; Terlalu ingin menonjolkan peristiwa tertentu
	Penyusunan kalimat	Kalimat datar, tidak menggambarkan emosi atau perasaan tokoh. Kalimat panjang-panjang, bertele-tele tidak komunikatif.	Kurang berlatih/tidak terbiasa membuat kalimat; Keinginan untuk <i>telling</i> kuat; Tidak menguasai teknik menyusun kalimat efektif.
	Penggunaan kosakata	Sulit menemukan kosakata yang tepat untuk menyatakan perasaan dan peristiwa Terpengaruh kata-kata di televisi.	Gagal mencari kosakata yang sesuai Gagal mencari padanan kata yang tepat Kurang membaca, miskin kosakata
	Pengembangan dialog	Sulit mengembangkan dialog antartokoh; Dialog sangat sedikit bahkan tidak ada	Terlalu banyak peristiwa yang ingin diceritakan Tidak menguasai teknik penyusunan dialog
	Penentuan akhir cerita	Sulit menentukan akhir cerita yang menarik dan mengandung unsur kejutan. Ending terlihat mendadak; Ending dirasa terlalu jauh	Tergesa-gesa; terlalu fokus pada tokoh tertentu; Ide dirasa panjang sehingga ending dipercepat; Tidak merancang cerita.
	Penyusunan paragraf	Sulit menjabarkan ide ke dalam kalimat; fokus pada apa yang ingin dinyatakan (isi). kalimat panjang tapi tidak memperhatikan koherensi.	Merasa bisa, tetapi tidak menyadari kalau ada banyak ide dalam paragraf Tidak menyadari ada paragraf sumbang.
	Penerapan ejaan.	Kekeliruan menggunakan huruf besar, tata tulis kata, tanda baca,	Tidak memperhatikan ejaan, kurang menguasai EYD.
RE VE SI	Konsistensi alur	Penyisipan cerita yang tidak utuh dengan bangun cerita semula.	Cerita dibuat dalam beberapa kali, revisi dan penambahan tidak mencermati draf;
	konsistensi tokoh dan penokohan	Karakter tokoh belum mantap. Tokoh kadang berubah sifat pada revisi.	Lupa nama tokoh, lupa sifat tokoh, karena sisipan dilakukan mendadak.
	Pengayaan materi cerita	Masih ada kejanggalan, ketidaklogisan, dan kedangkalan cerita seperti sebelum revisi.	Tidak menyadari bahwa ada kekurangan; Revisi tidak menjangkau wilayah ini.
	Pengembangan ide hingga akhir	Cerpen masih terkesan belum tuntas. Masih banyak peristiwa bombas sebagai solusi.	Sulit mengembangkan masalah, kekurangan ide dan "data"
PE NYUN TING AN	Pengeditan bahasa	Hanya sebagian kecil pembenahan. Masih banyak tuturan, kosa kata, sapaan tidak pas.	Pengeditan bahasa kadang tidak dilakukan secara cermat. Terpaku pada maksud.
	Pengeditan kalimat	Kalimat masih tetap panjang, masih dipenuhi konjungsi, kalimat bertele-tele.	Sulit memecah kalimat panjang menjadi pendek. Tidak melakukan pengeditan kalimat
	Pengeditan ejaan/ tata tulis	Melakukan pengeditan hanya pada yang ditunjukkan; msih banyak kesalahan.	Tidak bisa melakukan pengeditan sendiri; Hanya dilakukan untuk salah tulis/ salah ketik
	Pengeditan aspek kesastraan	Unsur-unsur kesasteraan masih seperti semula. Tidak ada perubahan yang berarti.	Tidak dilakukan pengeditan aspek ini.
PU BLI KA SI	Kurangnya Kepercayaan diri	Tidak yakin apakah naskah yang dibuat baik atau buruk.	Tidak tahu gaya yang disukai media massa, tidak tahu naskah yang diminati pembaca.
	Pengetahuan ttg media massa	Tidak tahu prosedur pengiriman naskah; Tidak pernah menghubungi penerbit.	Tidak berusaha mencari tahu Tidak ada yang mendorong mencari informasi

b. Kendala Kesastraan dan Kebahasaan

Kendala kesastraan dan kebahasaan yang terdapat pada naskah cerpen subjek meliputi ide, alur dan plot, tokoh dan penokohan, dialog dan narasi, latar, diksi-kalimat-ejaan, dan judul.

Tabel 5

Indikator Kendala Proses Penulisan dan Faktor Penyebabnya

UNSUR	MASALAH	INDIKATOR	FAKTOR PENYEBAB	
Ide	Monoton/itu-itu saja	Ide sudah banyak diangkat	Pengaruh film, sinetron, novel pop	
	Sama dengan cerita lain	Ide sama dengan cerita film	Terinspirasi dengan novel atau sinetron	
	Ide cerita terlalu luas	Cerpen berisi kisah yang panjang	Belum memilih ide terpenting; untuk novel	
	Ide cerita tidak mengarah	Berputar-putar pada awal tidak jelas apa yang ingin diceritakan	Belum membuat garis besar cerita	
PENGEMBANGAN CERITA	Alur Dan Plot	Cerita tidak terfokus	Cerita melebar/ beralih tiba-tiba	Penulis pecah perhatian/tertarik cerita baru
		Struktur cerita tidak proporsional	Bagian tertentu lebih menonjol, ending sangat singkat	Terlalu ingin menonjolkan bagian tertentu walaupun tidak pas dengan struktur cerita
		Awal cerita bertele-tele	Pembukaan menghabiskan 2 lembar.	Terjebak pada pengenalan peristiwa awal; sulit menampilkan masalah tokoh;
		Konflik dan klimaks tidak tergarap dengan baik	Konflik sangat minim, klasik Klimaks disampaikan datar,	Fokus pada penyelesaian cerita
		Konflik dan klimaks tidak padu dengan unsur lain	Konflik tidak memunculkan efek pada tokoh	Fokus masih pada bercerita.
		Denouement tidak menarik, ending mudah ditebak	Ending mudah dibuktikan di akhir cerita	Terkait dengan sumber ide (film/sinetron)
		Peristiwa cerita tidak logis	Peristiwa cerita tidak masuk akal, Mengada-ada, bombastis	Mengandalkan imajinasi; Pengetahuan ttg dunia (<i>knowledge of the world</i>) terbatas.
	Tokoh Penokohan	Tokoh tidak berkarakter	Tokoh datar, tanpa ekspresi	Kurang menjumpai karakter tokoh cerita
		Peran tokoh tidak jelas	Ada tokoh yang tidak berperan	Penulis tidak membuat rencana/ringkasan
		Tokoh tidak lifelikeness	Reaksi tokoh tidak wajar	Tidak cermat menampilkan tokoh
Penokohan tidak menarik		Tokoh muncul tiba-tiba, hilang tiba-tiba;	Subjek tidak merancang keberadaan tokoh, asal comot	
Dialog & Narasi	Dialog tidak dikembangkan secara optimal	Tidak ada dialog; dialog sangat pendek; penuh narasi	Pengaruh gaya bertutur lisan; Terburu-buru menyelesaikan cerita	
	Dialog tidak kontributif terhadap tokoh dan cerita	Dialog tidak mengarah ke pengembangan konflik & klimaks	Penulis belum tahu cara memanfaatkan dialog untuk tokoh dan alur.	
	Latar belum terolah	Latar diceritakan sekilas	Penulis tidak faham betul tentang latarnya	
Latar	Latar kurang terkait alur & penokohan	Latar hanya sebagai nama	Penulis tidak mampu memanfaatkan latar untuk menunjukkan karakter tokoh.	
PENCIPTAAN	Gaya bercerita tidak menarik	Gaya datar, informatif	Penulis belum berpengalaman.	
	Tokoh/alur/latar tidak logis	Tokoh tiba-tiba terkenal	Penulis kekurangan bahan, tidak melakukan observasi, kurang data, lemah pengetahuan	
Diksi, Kalimat dan Ejaan	Diksi tidak hidup	Diksi sehari-hari	Penulis miskin diksi	
	Diksi tidak memunculkan emosi dan karakter tokoh	Diksi tidak digunakan untuk menunjukkan karakter tokoh	Keterbatasan diksi dan pengetahuan tentang variasi bahasa	
	Bahasa tidak sinkron dengan latar & karakter	Variasi yang digunakan tidak sesuai dengan latar dan tokoh	Terlalu memaksakan bahasa; Tidak memahami	
	Kalimat tidak membawa imajinasi pembaca	Miskin deskripsi.	Penulis belum berpengalaman menulis deskripsi.	
	Kalimat terlalu bertele-tele	Kaliman berisi 4-5 klausa	Tidak tahu kriteria kalimat efektif	
	Dominasi bahasa gaul	Bahasa gaul tidak signifikan	Fokus pada dunia sendiri	
	Tidak memenuhi kaidah penulisan dialog dan narasi	Dialog berada dalam narasi	Penulis tidak tahu kaidah penulisan dialog dan narasi	
	Pelanggaran EYD	Kacau antara afiks & preposisi Penggunaan huruf besar/kecil	Tidak faham EYD	
Judul	Judul tidak menarik	Judul membingungkan	Tidak tahu kriteria judul yang baik.	
	Tidak menggambarkan isi	Judul tidak sesuai isi	Tidak tahu kriteria judul yang baik	
	Terlalu ringkas atau terlalu panjang	Judul 10 kata, 2 klausa C.15	Tidak mencoba membuat alternatif judul	
	Judul tidak memancing rasa ingin tahu pembaca	Judul sangat sederhana (tabel 1)	Tidak tahu kriteria judul yang baik	

B. Pembahasan

1. Kendala Proses Penulisan

a. Kendala Tahap Prapenulisan

Kendala proses penulisan yang termuat dalam tabel 2 mengindikasikan bahwa kendala terjadi pada semua tahap penulisan. Kendala pada tahap prapenulisan yang dialami oleh semua peserta menunjukkan bahwa penulis belum melakukan persiapan yang matang sebelum menulis. Penulis kesulitan menentukan topik yang pantas dikembangkan menjadi cerpen. Mereka mengaku sering mendapatkan ide dari film dan bacaan, tetapi sulit menemukan sendiri topik yang sesuai untuk dibuat cerpen. Sebuah ide kadang dirasa sulit, berbelit. Ini berarti, subjek tidak memiliki kekayaan ide yang dapat didulang dan dikembangkan.

- (1) 11.P : Kadang ide sulit, ya. Walaupun sering melihat film, sinetron, bacaan, cerita teman.
Peneliti : Lalu kenapa tidak jadi (cerpennya)
11.P : Aku tidak yakin. Cerita apa yang belum ada?

Pertanyaan serupa juga diajukan oleh subjek yang lain. Mereka tidak yakin apakah idenya laku dan layak dikembangkan karena banyaknya cerita yang sudah beredar. Hal ini menyulitkan subjek untuk mengangkat ide mereka ke dalam karya sastra walaupun telah ada beberapa ide yang muncul.

Pada tahap prapenulisan, para peserta juga mengalami kendala mengumpulkan dan mendulang bahan cerita, menetapkan amanat, dan menentukan target pembaca. Hambatan ini dialami oleh semua peserta (100%). Kendala pada tahap ini jelas menyulitkan penulis untuk mengembangkan cerita. Bagaimana

mungkin menceritakan sesuatu yang tidak dikuasai? Selain itu, kendala ini berefek pada ketidakmampuan peserta mengarahkan ide mereka karena tidak mempedulikan siapa calon pembacanya. Walaupun demikian, secara tidak langsung para peserta menginginkan agar cerpen itu dibaca oleh teman-temannya.

Di sisi lain, kendala amanat berefek pada ketidakmampuan subjek memperjuangkan sesuatu dari cerita yang dibuat. Akibatnya, cerita lebih sebagai informasi tanpa greget. Subjek menyatakan bahwa mereka menulis saja tanpa mempedulikan apakah ceritanya beramanat atau tidak.

b. Kendala Tahap Penulisan Draf

Menulis draf adalah bagian yang paling sulit. Tahap ini sangat dipengaruhi oleh tahap prapenulisan. Pada tahap ini, subjek menunjukkan performansi menulis yang terkesan tergesa-gesa, kurang mengalir, dan muncul unsur ketidaklogisan cerita.

Dalam hal pengembangan alur, terlihat (1) peristiwa cerita yang terputus-putus dan beberapa di antaranya tidak memiliki kaitan, seperti tampak pada cerpen C.15, (2) alur tidak tersusun rapi dan muncul ketidakutuhan cerita, seperti pada cerpen C.18, dan (3) alur tidak berkembang dan terkesan tidak tuntas, seperti pada C.19, (4) alur belum terkemas dengan baik, seperti pada C.22.

Cerita C.15: "Mimpiku Kini Bukan Sia-sia dan Itu adalah Diriku Sendiri", misalnya, mengenalkan empat peristiwa, yakni peristiwa tokoh utama dengan mamanya, peristiwa permusuhan tokoh dengan Raras, persahabatan tokoh dengan Shandy, dan persahabatan tokoh dengan Mbak Herlina. Yang dikembangkan oleh subjek hanya persahabatan tokoh dengan Mbak Herlina. Shandy, Raras, dan mama hilang begitu saja atau tidak dimunculkan dalam cerita.

Dalam pengembangan kalimat, terlihat banyak kalimat yang tersusun tanpa memenuhi kriteria keefektifan dan kekomunikatifan. Kesan "asal menulis", muncul melalui kalimat yang tidak bisa dimengerti karena terlalu panjang. Kesan menjajar ide dan redundansi banyak ditemukan pada cerpen-cerpen subjek. Penjajaran itu, dimunculkan oleh penggunaan konjungsi yang tidak tepat.

Kekalutan akan peristiwa pahit tadi pagi itu telah membuatnya seperti itu, sehingga menjadikan ia tidak mepedulikan akan gelagat kehadiran ketua kamarnya (C.2)

Bapakku dengan sangat sabarnya selalu membenarkan ucapan kata-kata yang sulit aku ucapkan. Aku berlatih hanya dua hari dan waktunyapun hanya 30 menit tiap latihannya, karena aku harus mengerjakan pr-prku, selain itu aku harus konsentrasi latihan untuk persiapan mengikuti jambore Hisbul Wathan. Sehingga gaya dan cara membaca **geguritan** masih sangat kaku. (C.4)

Subjek juga cenderung menulis tanpa memikirkan makna kalimat, sehingga munculnya kalimat ambigu, kontradiktori, dan tidak logis seperti berikut.

Sarah melihat sosok Salsa membawa payung pink karena teriknya mentari (C.6)

Bapaknya telah lama tiada. Mengapa? Karena bapaknya telah bercerai dengan ibunya (C.5).

Pada pemilihan kosakata, terlihat subjek mengalami hambatan memilih kata-kata yang pas secara konseptual dan gayut konteks. Sayangnya, kesan yang ingin dimunculkan justru sering kontraproduktif dengan tujuan semula, seperti tampak pada penggunaan kata-kata berikut.

“Eh, cok tu sapa kok ada nak c’e cantik” (C.17)

Pengembangan dialog merupakan masalah serius bagi sebagian subjek. Dialog dinilai menyita halaman dan menguji kesabaran penulis. Dalam sebuah cerpen kadang muncul satu dialog saja (C. 5), bahkan kadang tidak ada dialog sama sekali. Cerpen dipenuhi oleh narasi dan deskripsi yang datar (C.14). Hal itu tampak pada narasi yang luar sangat padat tanpa dialog pada kutipan cerpen berikut ini.

Tiba-tiba di belakang mereka telah berdiri Dewa, dengan penuh air mata yang membasahi pipinya. Andi berbalik ke belakang dan melihat cahaya terang, ia langsung memanggil Ana. Ana pun bergegas mendekati cahaya itu, sewaktu akan menyentuh cahaya itu...cahayanya berganti menjadi seorang cowok/Dewa. Anak langsung memeluk & mengucapkan cinta pada Dewa (C.12).

Kutipan narasi (C.12) di atas diakui penulis sebagai ketidakmampuannya membuat dialog yang hidup. Subjek memilih menghindari dialog, walaupun dialog tersebut sangat urgen untuk menghidupkan peristiwa kemunculan Dewa. Cerita menjadi terkesan *telling* dan tidak menggugah pembaca.

Penentuan akhir cerita, merupakan hal yang sulit bagi sebagian besar subjek. Subjek cenderung tergoda untuk memberikan *happy end* bagi tokoh, kesepahaman terhadap perseteruan, kesadaran terhadap kesalahpahaman dan salah tuduhan, serta keinginan untuk menghukum tokoh yang tidak disukai. Apa yang dipikirkan subjek mudah ditebak. Hal ini, tentu terkait dengan karakteristik remaja yang berada pada masa transisi kognitif. Subjek masih memilih cara “langsung ke pokok masalah” dan belum terbiasa melakukan hipotesis-analisis dan mendapatkan hubungan antarproposisi (Piaget, 1972).

Pilihan akhir cerita seperti di atas, menurut para ahli psikologi terkait dengan perkembangan moral remaja. Remaja, dalam hal ini termasuk subjek, mungkin telah mencapai stadium 5, yakni moral orientasi kontak sosial. Artinya, meskipun kata hati sudah mulai berbicara, namun penilaian mereka terhadap moral belum benar-benar muncul dari kata hati yang terinternalisasi (lihat Leckie, 1975). Itulah sebabnya, subjek mengalami keraguan dan hambatan sekaligus untuk menentukan *ending* cerita.

Penyusunan paragraf merupakan masalah bagi 70% subjek. Munculnya multitopik pada satu paragraf merupakan bukti bahwa draf disusun tanpa mempertimbangkan ide utamanya. Keinginan untuk terus bercerita, menghambat penyusunan paragraf secara baik. Subjek tidak mampu menata ide, bahkan adakalanya melawan ide sendiri dalam satu paragraf.

Dua bulan berlalu dan Ana menikah dengan Dewa. Setahun kemudian mereka dikaruniai anak yang sangat tampan. Kehidupan memang selalu begini, hanya bisa mempermainkan cinta seseorang, sedangkan Andi telah mendapatkan cinta sejati di Amerika dan kakak Ana pun sudah menikah dengan pacarnya yang dulu. Memang kalau cinta tu' nggak kemana (C.12)

Paragraf tersebut seharusnya bercerita tentang pernikahan Ana dan Dewa (paragraf deduktif). Subjek justru beralih ke topik lain, yakni nasib Andi dan kakak Ana. Paragraf semakin tidak jelas dengan munculnya opini penulis di dalam paragraf tersebut, yang sayangnya, tidak gayut dengan ide utama.

Ejaan merupakan masalah serius yang dialami oleh semua subjek atau 100%. Dari cerpen yang diteliti, tidak ada satu pun yang lepas dari masalah ini. Hambatan umum yang dialami adalah (1) kesalahan penggunaan tanda baca pada

kutipan, (2) kesalahan penggunaan huruf kapital, (3) kesalahan penggunaan preposisi dan afiks pasif {di-}, dan (4) kesalahan penulisan kata dan morfem.

Pada saat di cobakan pada ibunya ternyata cukup (C.5)
Goa itu gelap tidak ada satupun penerangan (C.7)
Nurul, di SLTP 4 akan diadakan lomba baca geguritan." Kata temanku.
"Ya, pak, bu trima kasih." Jawabku singkat (C.4).

c. Kendala Tahap Revisi

Kendala pada tahap revisi meliputi konsistensi alur, konsistensi tokoh dan penokohan, pengayaan materi cerita, dan pengembangan ide hingga akhir cerita. Kendala konsistensi alur terlihat pada revisi yang hanya sebagian dan justru bukan pada pokok kekurangan, tetapi pada penambahan gagasan. Subjek lebih berfokus pada bagaimana menambahkan cerita dan bukan pada bagaimana membenahi cerita yang telah dibuat, seperti cerpen (C.16) yang bercerita tentang persahabatan tiga orang, yang salah satunya meninggal karena leukimia. Penulis secara mendadak dalam dua paragraf berikutnya menyematkan ide yang tidak kausal dengan cerita sebelumnya, yakni dua tokoh lain tiba-tiba berebut pacar. Akibatnya, terjadi alur sumbang.

Selain menambahkan cerita, subjek juga menambah tokoh dan karakter tokoh, tetapi tidak berupaya melihat kembali naskah cerita sejak awal. Akibatnya, terjadi muncul ketidakkonsistenan tokoh, seperti perubahan nama tokoh pada cerpen C.18. Nama yang semula Ina berubah menjadi Lua, Ustadz Rizal kadang muncul sebagai Ustadz Rivai. Selain itu, muncul juga tokoh lain, secara tiba-tiba, yang tidak ada kontribusinya pada cerita dan tidak diperkenalkan sebelumnya,

seperti Abdul pada (C.18). Hal ini disebabkan penulis melakukan revisi secara tidak utuh.

Apabila dikaitkan dengan keinginan penulis menambahkan unsur cerita untuk menambah daya tarik cerita, tampak bahwa subjek tidak memahami hakikat revisi.

Draf cerpen yang masih berisi serpihan-serpihan peristiwa yang belum logis, belum sinkron, seharusnya dilakukan pengayaan seperti informasi tentang kesehatan (C.17 dan C.20), dunia rumah sakit (C.20), dunia modelling (C.15), dunia kriminal dan kepolisian (C.11), dan pengayaan tentang latar luar negeri (C.22 dan C.23). Meskipun demikian, bukti dokumentasi dan wawancara menunjukkan bahwa subjek tidak melakukan pengayaan ini. Hal ini terkait dengan kendala awal, yakni bahan tulisan. Akibatnya, cerpen-cerpen yang dibuat tidak logis, bombastis, dan tidak didasarkan pada fakta kehidupan nyata.

Pada tahap revisi, subjek seharusnya menuntaskan ide-ide yang belum tuntas. Cerita (C.4) seharusnya dikembangkan mengapa tokoh menyadari kekalahan sebagai berkah, cerita (C.5) seharusnya dikembangkan menjadi cerpen yang lebih panjang sehingga pembaca tertarik mengetahui bagaimana sifat Cinderella yang suka mencuri dan sifat ibunya yang baik, cerita (C.12) seharusnya dikembangkan bagaimana sikap Ana pada Dewa terjadi dan kehidupan mereka kemudian.

d. Kendala Tahap Penyuntingan

Kendala tahap menyunting atau penyuntingan terjadi karena subjek tidak optimal melakukan kegiatan ini. Selain itu, faktor pengetahuan yang minim terhadap EYD, aturan pengalimatan, dan penataan paragraf memunculkan keberulangan

kendala tahap menyunting ini. Ini menunjukkan bahwa subjek benar-benar kurang berlatih dan kurang menguasai aturan penggunaan bahasa Indonesia.

Tahap ini menjadi tidak berarti bagi sebagian besar penulis, karena mereka tidak melaksanakan editing dengan baik. Subjek tidak membaca kembali naskah dengan cermat. Budaya instan, ingin cepat selesai, sekali jadi, mengakibatkan kualitas cerpen yang dibuat subjek tidak memuaskan.

e. Kendala Tahap Publikasi

Tahap publikasi menjadi kendala bagi semua peserta, terutama hal pengetahuan tentang media. Ketidaktahuan subjek tentang media, yang berimbas pada pemuatan naskah, menyebabkan ketiadaan dorongan untuk mencapai hasil optimal. Oleh karena tidak ada *reward* (konsekuensi dari penolakan atau penerimaan naskah oleh pihak penerbit), subjek sebagai penulis tidak belajar secara langsung bagaimana memperbaiki naskah sesuai tuntutan penerbit.

Kondisi di atas kontradiktif dengan pernyataan sebagian subjek tentang penilaian mereka terhadap naskah. Subjek menilai bahwa naskah mereka bagus, percaya bahwa naskah mereka layak muat, tetapi mereka tidak dapat menunjukkan alasannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa subjek belum meyakini benar penilaian sendiri atau belum mendasarkan penilaian diri pada kriteria kualitas naskah dan kriteria pemuatannya. Hal ini mengindikasikan suatu proses belajar alamiah yang masih panjang. Subjek masih harus tahu, mengapa sebuah naskah ditolak, dan belajar bagaimana membenahi naskah secara sungguh-sungguh. Subjek masih

harus belajar merivisi unsur-unsur naskah cerpen secara detil dan cermat, melakukan penyuntingan yang terkait dengan pengalimatan dan ejaan secara teliti.

2. Kendala Kesastraan dan Kebahasaan

a. Kendala Pengembangan Ide Cerita

Kelemahan utama dari para penulis cerpen ini dalam hal ini adalah munculnya ide-ide yang monoton. Ide yang monoton tidak menarik minat pembaca, apalagi ide yang monoton ini berakhir dengan alur cerita yang mudah ditebak oleh pembaca sejak dari awalnya. Hal ini tampak dalam C.3, C.6, C.9, C.10, C.13, C.15, C.16, C.17, C.18, C.21, C.22, C.23, dan C.24.

Selain tampak pada cerpen-cerpen yang mengandung kesamaan tema di atas, ide yang menonton juga tampak dari tema-tema klasik tentang orang yang gagal dan harus mengakui bahwa ada orang yang memiliki kelebihan di atas dirinya sehingga ia tidak boleh sombong. Hal ini tampak pada C.4.

Selain itu, kendala ide cerita juga muncul dalam bentuk kesamaan ide dengan cerita-cerita yang sudah ada. Hal ini tampak dalam C.1, C.8, C.9, dan C.14. Cerita-cerita itu kebanyakan diambil dari majalah atau tayangan sinetron di mana penulis hanya mentransfer cerita itu dalam bahasanya sendiri. Kendala ide cerita muncul lagi jika cerita yang mereka transfer kebetulan adalah cerita yang monoton. Akibatnya, kemonotonan ide pun muncul sebagai kendala dalam cerpen-cerpen tersebut.

Dua kendala ide, yaitu ide yang monoton dan ide yang sama dengan cerita yang sudah ada, agaknya disebabkan oleh pengaruh sinetron di televisi (terutama

sinetron remaja) dan pengaruh bacaan (majalah atau novel-novel *teenlit*). Sebenarnya, mengambil ide cerita dari sumber tersebut bisa menjadi tidak masalah, dengan catatan mereka mengolah kembali ide cerita tersebut dengan meramunya dengan unsur-unsur lain yang berbeda dari cerita yang sudah ada, misalnya memberi akhir cerita yang berbeda, memberi karakter tokoh yang berbeda, memunculkan konflik yang berbeda, dan sebagainya. Sayangnya, para penulis cerpen ini menulis cerita seperti apa adanya dengan bahasa mereka sendiri.

Salah satu cara untuk menandai munculnya ide-ide yang monoton dalam cerpen-cerpen ini adalah munculnya tema yang sama dalam cerpen-cerpen tersebut. Hal ini bisa dicermati pada perbandingan ide cerita dalam tabel berikut.

Hal ini tampak dalam perbandingan ide cerita berikut.

Tabel 6

Perbandingan Ide Cerita yang Mengandung Kesamaan

Kode Naskah	Ide Cerita
C.3	Nia ditolong Amir pada kecelakaan yang menimpa dirinya. Nia dan Amir sebenarnya jatuh cinta, tetapi Amir memilih pindah sekolah ke Surabaya karena mengira Nia jatuh cinta pada Andi (sahabatnya juga). Nia pun sedih tidak terkira.
C.6	Sarah dan Salsa berjanji di suatu tempat. Dua jam sesudah Sarah menunggu, tetapi Salsa tidak datang. Ia pun menaruh kebencian pada Salsa. Namun, ia segera insyaf karena Salsa kecelakaan saat dalam perjalanan menemuinya dan akhirnya meninggal.
C.9	Devi ketahuan sakit leukimia. Merasa umurnya tidak panjang lagi, ia rela mengorbankan Dimas yang dicintainya berpacaran dengan Dina, sahabat karibnya.
C.13	Seorang adik dan ibu menanti kedatangan kakanya yang sudah sangat dirindukan. Namun sayang, tiba-tiba terdengar kabar dari rumah sakit bahwa kakanya kecelakaan dan meninggal.
C.10	Tokoh Aku dan Rio bersahabat lalu diam-diam mereka saling mencintai. Namun, tokoh aku memilih mengalah dan pergi ke Amerika karena Rio telah dijodohkan oleh orangtuanya dengan gadis lain
C.13	Tina dan Ana adalah kakak beradik. Mereka sangat dekat dan saling menyayangi. Namun, suatu hari Ana memberi isyarat bahasa ia tidak akan berjumpa lagi dengan Tina, adiknya. Akhirnya, ia kecelakaan dalam perjalanan menengok seorang temannya di rumah sakit dan meninggal.
C.16	Nella, Chika, dan Vio adalah sahabat karib. Namun, persahabatan mereka harus pupus karena Vio meninggal dunia terkena leukimia. Nella dan Chika pun berjanji untuk merawat persahabatan mereka
C.17	Joker, Coki, dan Jo bersahabat karib. Namun, persahabatan mereka pupus karena Jo meninggal dunia karena penyakit paru-paru basah.
C.18	Di pesantren Ina suka oleh dua lelaki yang juga menjadi sahabatnya. Ia pun memilih ustadz Ridwan. Namun, percintaan mereka kandas karena Ina menderita leukimia.

Dari tabel tersebut, tampak jelas bahwa ada kesamaan ide antarcerita, yaitu C.3 = C.9 dan C.6 = C.13 = C.16 = C.17 = C.18.

Selain dua kendala ide yang telah dijelaskan di atas, kendala ide yang lain tampak pada ide cerita yang tidak jelas, yaitu C.2. ide cerita C.2 menjadi tidak jelas karena cerpen terlalu pendek sehingga tidak menggambarkan cerita yang utuh.

Cerpen C.2 hanya bercerita tentang seorang tokoh yang tidak mau setoran hafalan Al-Qur'an di sebuah pesantren dan tiba-tiba ia insyaf.

b. Kendala Pengembangan Alur cerita

Bukti dokumen cerpen menunjukkan bukti beberapa alur cerita yang tidak selesai, atau terlalu singkat. Kendala pada penggambaran alur juga tampak pada dominannya alur maju. Hal ini nyaris tampak pada semua cerpen. Kelemahan ini semakin tampak terlihat dengan munculnya kalimat penghubung sebagai perantara pergantian waktu yang terlalu sering, sebagai penanda alur maju. Cara seperti ini membuat cerita menjadi tidak menarik untuk dibaca. Sebagai contoh, berikut ini adalah kutipan dari cerpen C.12 berikut.

Lima bulan berlalu dengan cepat. Mereka pun mulai akrab bagaikan sepasang kekasih yang sedang dimabuk asmara. Mereka berdua saling menyukai tapi mereka malu untuk mengutarakan semua isi hati mereka. Satu bulan kemudian Ana jadian dengan Andi (sahabat sejak kelas 1 SLTP sampai sekarang). Tiga bulan kemudian atau tepatnya pada saat datangnya Dewa ke rumahnya (Ana). Sedangkan dua hari lagi adalah hari habisnya waktu Dewa untuk mencari cinta sejati atau hari ulang tahunnya Ana, serta bulan purnama mulai menampakkan cahayanya.

Munculnya peristiwa baru di dalam cerita sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk memunculkan konflik baru sehingga konflik bisa terus berkembang dengan tetap terjaga kaitan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Namun, hal ini tidak banyak djumpai pada cerpen-cerpen yang ada sehingga terkesan peristiwa muncul justru untuk menyelesaikan cerita. Tidak tergarapnya konflik dengan baik menyebabkan tidak munculnya klimaks di dalam cerita. Hal ini menjadi kendala baru

lagi dalam pengembangan alur. Hampir semua cerita ini tidak membangun klimaks dengan baik.

Pembahasan alur cerita ini menjadi panjang karena banyak penulis terburu-buru untuk menyelesaikan ceritanya sehingga cerpen menjadi sangat pendek. Ruang bercerita pun menjadi semakin sempit padahal jalan cerita panjang. Akibatnya, struktur cerita tidak profesional karena terlalu sempit untuk jalan cerita yang panjang, konflik dan klimaks tidak tergarap dengan baik, dan ending tidak menarik. Bahkan, sebuah cerpen, yaitu C.5, tampak sangat pendek, hanya 0, 5 halaman padahal ia bercerita panjang, yaitu kisah Cinderella yang aneh karena perpindahan karakter antar tokoh. Ide cerita ini sebenarnya sangat menarik, tetapi karena tidak adanya dukungan penceritaan yang baik, cerita ini menjadi tidak menarik.

Selain C.5, cerita yang sangat pendek juga tampak pada C.7 dan C.8. C.7 tampak sebagai dongeng. Karena pendeknya, C.7 nyaris tanpa dialog sehingga menjemukan. Penulis seakan ingin segera menyelesaikan ceritanya dengan cepat. Begitu juga yang terjadi pada C.8. Ide cerita dan penceritaan pada C.8 bagus dan menarik tetapi karena pendeknya, cerita ini tampak hanya sebagai penggalan cerpen.

Ketiga cerpen di atas, yaitu C.5, C.7, dan C.8 adalah cerpen yang sangat pendek. Cerpen-cerpen pendek tampak pada C.3, C.4, C.5, C.6, C.8, C.10, C.13, dan C.23. Cerpen ini dikatakan pendek karena tidak proporsionalnya panjang tulisan dengan panjang cerita. Hal ini juga berakibat pada tidak proporsionalnya struktur cerita. Ketidak proporsionalan struktur cerita ini kebanyakan tampak pada pendek

atau singkatnya ending cerita sehingga tampak sebagai ketiba-tibaan. Penulis seakan hanya memberi kesimpulan cerita sebagai akhir cerita.

Masih berkaitan dengan akhir cerita (ending), cerpen-cerpen ini menjadi tidak menarik karena endingnya yang mudah ditebak, sebagaimana muncul pada C.3, C.4, C.6, C.8, C.9, C.10, C.13, C.15, C.16, C.17, C.18, C.19, C.21, dan C.24. Ending yang mudah ditebak menjadi kendala dominan pada para penulis cerpen-cerpen ini. Kendala ini terkait dengan kendala ide yang monoton dan faktor penyebab adanya pengaruh dari sinetron dan bacaan. Ketidak menarik ending tampak pada kemonotonannya. Dalam hal ini sebut saja misalnya C.6, C.13, C.16, C.17, dan C.18 yang menggunakan kematian karena penyakit (leukimia dan paru-paru basah) dan kecelakaan lalu lintas untuk mengakhiri cerita.

Ending juga menjadi mudah ditebak karena pengaruh faktor judul. Judul yang terlalu eksplisit juga tidak menggelitik pembaca atau membangkitkan rasa ingin tahu pembaca. Seringkali dengan hanya membaca 2 paragraf dan judul, jalan cerita sudah tertebak sehingga membuat pembaca malaas untuk melanjutkan pembacaannya.

Kendala alur cerita yang lain adalah adanya pembukaan /awal cerita yang bertele-tele. Hal ini tampak pada C.15 dan C.24. Kendala ini menjadi fatal mengingat pendeknya tulisan semakin mempersempit ruang cerita. Semakin bertele-tele penulis membuka cerita, semakin kecil kesempatannya untuk mengembangkan konflik, klimaks, dan akhir cerita. Contoh paling tampak terlihat pada C.15. Penulisebenarnya hanya ingin mengembangkan cerita tentang pertemuannya dengan Herlina (kakak kelasnya) yang ternyata adalah kakak kandungnya kemudian

ia bergabung bersama keluarga Herlina. Namun, cerita yang hanya terdiri dari 7 halaman dengan pemilihan huruf times new roman 14 ini telah menghabiskan 2 halaman lebih untuk bercerita tentang mamanya yang pergi ke Singapura, teman baiknya, dan musuhnya di sekolah, yang tak ada kaitannya sama sekali dengan alur cerita.

Konflik tidak tergarap dengan baik menjadi kendala berikutnya. Kebanyakan penulis hanya memaparkan masalah-masalah kemudian diramunya menjadi peristiwa-peristiwa cerita tetapi tidak ada yang ditonjolkan menjadi konflik dan klimaks. Masalah menjadi lebih fatal karena beberapa penulis tidak bisa menunjukkan kaitan antar peristiwa yang mereka bangun sehingga peristiwa tampak putus-putus meskipun masih berkaitan dengan tokoh cerita. Konflik dan klimaks menjadi semakin tidak tergarap dengan hadirnya penulis-penulis yang mudah membuat masalah yang dibangunnya menjadi selesai begitu saja dengan menghadirkan peristiwa kecelakaan lalu lintas, sakit dan sebagainya. Kendala tidak tergarapnya konflik dan klimaks ini merupakan kendala unggulan dalam kendala kesastraan penulis, yaitu tampak pada C.2, C.3, C.4, C.5, C.6, C.7, C.9, C.10, C.13, C.15, C.16, C.17, C.18, C.19, C.21, dan C.22. Secara kuantitatif, 16 naskah dari 24 naskah yang ada mengalami kendala ini.

c. Kendala Pengembangan Tokoh cerita

Banyaknya tokoh hanya dideskripsikan namanya tanpa kejelasan karakter. Kalaupun lebih dari hanya pendeskripsian nama, tokoh hanya dijelaskan ia melakukan ini, kemudian itu, kemudian ini, dan seterusnya. Hal ini menyebabkan

karakter tokoh tidak kuat. Idenya, penokohan bisa dilakukan secara langsung (dengan pendeskripsian) dan tidak langsung (dengan sikapnya, dengan perasaannya, dengan keputusannya, dengan tingkah lakunya, dan sebagainya) sehingga menjadi menarik.

Tidak kuatnya karakter tokoh menjadi kendala utama dalam tokoh dan penokohan. Tokoh cerita dibangun secara sederhana. Ia hanya dideskripsikan dengan nama tanpa karakter yang detail. Kalupun lebih dari pendeskripsian tokoh hanya dijelaskan melakukan ini, melakukan itu, melakukan ini , dan seterusnya. Tidak tampaknya karakter tokoh dalam dialognya, keputusannya, penggambaran fisiknya, dan sebagainya semakin membuat tokoh menjadi tidak hidup. Kendala ini tampak pada C.3, C.4, C.5, C.6, C.7, C.15, C.16, C.17, C.18, C.19, C.21, dan C.22.

Kendala ini terkait erat dengan cara penulis menampilkan tokoh-tokohnya (penokohan). Idealnya, agar menarik penokohan dilakukan secara variatif, yaitu secara langsung (dengan pendeskripsian) dan tidak langsung (melalui nama tokoh, dialog tokoh, pikiran dan perasaan tokoh, sikap dan perbuatan tokoh, pandangan tokoh lain, pelukisan fisik, dan pelukisan latar). Inilah titik lemah penokohan dalam naskah-naskah cerita ini. Kebanyakan penulis menggunakan teknik langsung saja secara dominan di dalam cerpennya. Semua yang terkait dengan tokoh dideskripsikan sehingga tampak menjemukan. Sebagai contoh, lihat kutipan cerpen C.9 berikut.

Ada dua orang sahabat yang sangat akrab sekali. Mereka selalu bersama dalam suka maupun duka. Sahabat itu bernama Dina dan Devi. Mereka masih kelas tiga SMA, tepatnya kelas tiga A.

Jika hanya muncul sekali atau dua kali, model pengenalan tokoh seperti ini tidak menjadi masalah. Akan tetapi, jika model pengenalan tokoh seperti ini dominan, maka cerpen itu pun membosankan untuk dibaca. Keberhasilan penulis untuk memunculkan karakter yang kuat pada tokoh-tokohnya akan membuat tokoh-tokoh cerita tersebut menjadi hidup sehingga keterikatan pembaca dengan tokoh cerita pun dapat terjalin dengan baik.

Kendala pada unsur tokoh dan penokohan juga muncul dalam bentuk tidak jelasnya peran atau kontribusi tokoh dalam pengembangan cerita. Hal ini tampak pada C.15, C.18, C.20, dan C.21. Tokoh-tokoh yang tidak jelas kontribusinya ini kebanyakan dihadirkan secara tiba-tiba, tidak ada awal dan akhirnya (non-historis). Mereka hadir dalam cerita secara tiba-tiba dan hilang secara tiba-tiba juga. Agaknya, penulis tidak merancang tokoh-tokohnya dengan baik. Hal ini bisa ditunjukkan pada C.15 dengan munculnya Shandy Eka Saputri (teman karib tokoh utama) dan Raras (musuh tokoh utama). Dua tokoh ini diceritakan panjang lebar tetapi tidak dilibatkan dalam pengembangan cerita. Begitu juga yang terjadi pada tokoh Abdul dalam C.18. tokoh Abdul tiba-tiba muncul dan mempengaruhi tokoh utama tetapi kemudian hilang. Penulis tidak pernah menjelaskan siapakah dia dan apa perannya/kontribusinya dalam cerita.

Kelemahan pengembangan tokoh pada cerpen-cerpen ini juga tampak pada pemunculan tokoh secara hitam putih. Sebagai contoh cerpen C.6, Sarah mudah marah dan menaruh kebencian pada Salsa, tetapi ia juga mudah menjadi baik dengan perantaraan kecelakaan yang menimpa Salsa. Hampir dalam cerpen-cerpen ini, tokoh hitam putih ini muncul pada setiap cerita.

d. Kendala Pengembangan Latar Cerita

Latar cerita hampir tidak tergarap pada cerpen-cerpen ini. Padahal, latar cerita sangat bisa mendukung perkembangan cerita, konflik cerita, tokoh cerita, melalui suasana-suasana yang dibangun. Di beberapa cerpen, sebenarnya pengembangan latar cerita memiliki potensi yang kuat untuk membangun cerita. Sebut saja cerpen C.11. Penggambaran atas wujud setan dan tempatnya, penggambaran kamar mandi, atau penggambaran suasana sekolah saat dilanda ketakutan akan sangat mendukung efek mengerikan, menakutkan, dan menegangkan yang ingin diangun penulis. Akan tetapi, hal ini tidak dimanfaatkan oleh penulis.

Begitu juga halnya pada cerpen C.13. Suasana mengharukan saat kakaknya di ICU dengan alat-alatnya yang mengerikan atau ketegangan semua perawat dan dokter, akan membantu meyakinkan pembaca bahwa kondisi kakaknya memang sangat kritis sehingga membuat ibu dan si tokoh demikian sedih. Akan tetapi sekali lagi, hal ini tidak dimanfaatkan oleh penulis.

Latar tidak terolah dengan baik juga tampak pada cerpen-cerpen yang menggunakan latar luar negeri untuk ceritanya, antara Australia pada C.22. Cerpen C.22 menceritakan tentang kehidupan seorang tokoh di Australis kemudian ia terjebak dalam kehidupan bawah tanah. Namun, dalam penceritaannya tidak tampak adanya penggambaran Australia itu, mungkin lewat nama kota, kebiasaan-kebiasaannya, bahasanya, dan sebagainya. Hal ini tampaknya disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan penulis tentang latar cerita.

e. Kendala Pengembangan Dialog

Dialog sebagai unsur penting untuk membangun cerpen menjadi menarik untuk dibaca. Di dalam dialog ada emosi dan ada peristiwa, sehingga dialog yang hidup akan membuat cerita menjadi lebih menarik. Khusus untuk cerpen, karena terbatasnya ruang maka kepadatan dialog perlu dipikirkan oleh penulis sehingga dialog yang bertele-tele mestinya dihindari. Hal ini tampak dominan pada cerpen C.4.

Bertele-telenya dialog tampak pada kutipan berikut.

“Nurul, di SLTP 4 akan diadakan lomba baca geguritan,” kata temanku.

“Kalau ada lomba memangnya ada apa?” jawabku singkat.

“Nurul kamu kan sering menjadi juara dalam membaca puisi, selain itu penampilanmu dan suaramu bagus sekali,” jawab teman-temanku serempak.

Itukan karena baca puisi, tetapi kalau baca geguritan aku belum pernah sama sekali,” jawabnya cepat.

Coba saja dulu, hitung-hitung untuk mencari pengalaman, nanti kalau menang kan kita-kita juga yang enak, hadiahnya dapat untuk jajan bersama. Iya kan teman-teman,” kata temanku yang namanya Sekar dengan penuh semangat.

Akhirnya aku mengalah oleh desakan teman-temanku, dengan ragu-ragu aku menjawab, “iya, besok akan ku coba, tetapi aku bilang dulu dengan orang tuaku.”

Kendala utama pengembangan dialog tampak pada tidak optimalnya dialog itu mengembangkan cerita, yaitu tampak pada C.3, C.4, C.5, C.7, C.9, C.10, C.11, C.12, C.15, C.19, C.20, C.22, dan C.24. Kebanyakan dialog-dialog itu dikembangkan dalam bentuk sapaan-sapaan antartokoh dan obrolan antartokoh yang tidak kontributif dalam pengembangan cerita. Akibatnya, dialog menjadi bertele-tele dan hanya memenuhi tulisan.

f. Kendala Penceritaan

Kendala penceritaan menjadi kendala yang dominan dalam naskah-naskah cerpen ini. Kendala penceritaan itu terlihat dari munculnya gaya penceritaan informatif kepada pembaca. Sebuah cerpen adalah ramuan dialog, emosi tokoh, masalah/ konflik, dan sebagainya, sehingga tidak akan menarik jika penceritaan hanya mengedepankan penyampaian informasi kepada pembaca. Penceritaan yang informatif selain tidak menarik juga akan membuat cerita cepat selesai dan menjemukan. Kendala penceritaan ini tampak pada C.2, C.3, C.4, C.6, C.8, C.9, C.10, C.11, C.15, C.19, C.21, dan C.24. Sebagai contoh, di sini akan dikutip penggalan C.15.

Suatu pagi aku mendengar Mbak Herlina sakit aku segera menjenguknya sepulang sekolah. Saat aku sampai di rumah Mbak Herlina aku justru mengobrol dengan Tante Rani, ibu dari Mbak Herlina. Tante Rani menceritakan kepadaku masa lalunya bahwa adik Mbak Herlina pernah tertukar dan sampai saat ini belum dapat mengetahui keberadaan adiknya itu dan hal yang lebih menyakitkan lagi yang tertukar dengan adik Mbak Herlina meninggal karena sakit padahal Tante Rani sudah tahu siapa nama ibu dari anak tersebut. Suatu yang mengagetkan dan lucu bagiku nama dari ibu itu adalah Ruslita nama yang sama dengan nama mama. Tidak heran kalau adik mbak Herlina bisa tertukar tanggal lahir mereka sama saat Tante Rani memberitahukan tanggal lahir adik Mbak Herlina aku bertambah heran tanggal lahirnya sama dengan aku, saat aku memberitahukan hal itu kepada Tante Rani tiba-tiba Tante Rani yakin kalau aku adalah anaknya tapi aku yakin itu tidak mungkin bahkan aku menyuruh Tante Rani berkunjung ke rumahku. Cukup lama Tante Rani mengobrol dengan Mbak Putri hingga akhirnya mereka sepakat untuk melakukan tes DNA, aku hanya menurut dan aku yakin hasil terbaik akan tercapai setelah tes DNA. Seminggu sudah aku menunggu akhirnya hasil tesnya keluar dan memang aku terbukti sebagai adik dari Mbak Herlina tapi sampai saat ini Mbak Herlina belum tahu kejadian ini.

Kelogisan tokoh, alur, dan latar cerita juga menjadi kendala yang dominan dalam naskah-naskah ini. Hal ini disebabkan oleh ketidaktelitian penulis pada setiap detail cerita.

Ketidaklogisan tokoh muncul dalam bentuk tindakan-tindakan tokoh yang terlalu dipaksakan. Sebagai contoh, pada cerpen C.15 muncul tindakan para tokoh yang tidak wajar. Saat mengetahui bahwa dirinya adalah anak Tante Rani, tokoh aku begitu mudah bergabung bersama keluarga barunya dan meninggalkan keluarga lamanya yang telah bersamanya puluhan tahun. Secara logis, Tante Rani yang baru dikenalnya tidak mudah begitu saja dianggapnya sebagai ibu. Kebersamaan dengan keluarga lamanya puluhan tahun itu pun pasti akan memunculkan keterikatan emosi yang sulit dilepas.

Ketidaklogisan alur cerita diantaranya tampak pada C.11 di mana polisi begitu mudah menangkap seorang pembunuh hanya dari informasi halusinasi tokoh utama. Ketidaklogisan alur cerita juga tampak dalam pergantian-pergantian cerita seperti tampak pada kutipan cerpen C.9 berikut ini

Beberapa saat kemudian Devi ingin ke dokter bersama ibunya. Setelah sampai di rumah sakit, Devi segera mendaftar dan cepat-cepat ingin diperiksa karena Devi sudah tidak tahan dengan rasa sakit di kepalanya.

“Devi.”

Devi dipanggil untuk diperiksa. Devi pun cepat-cepat masuk dan selama kurang lebih tiga puluh menit Devi diperiksa, dokter itu mengatakan bahwa Devi sudah lama mengidap kanker darah. ...

Jika pembaca jeli, pasti ia akan menemukan kejanggalan dalam kutipan di atas. Untuk menentukan penyakit kanker darah, seorang dokter butuh data-data dari laboratorium sehingga pasien harus melewati prosedur yang ada. Waktu tiga

puluh menit di dalam ruangan tidak akan bisa membuat dokter mendiagnosis penyakit kanker darah pada pasiennya, apalagi mengatakan bahwa pasiennya sudah lama mengidap penyakit itu.

Kelogisan cerita juga tampak dalam kelogisan fakta-fakta yang menjadi materi tulisan. Contoh paling nyata tampak pada C.20 dimana terlihat bahwa penulis tidak mempersiapkan materi cerita dengan baik. Ketidaklogisan itu tampak pada hal-hal berikut :

1. Petzy pendarahan otak hanya karena terbentur vas bunga, padahal latar yang dibangun adalah suasana gempa. Terkena reruntuhan tembok lebih masuk akal untuk kasus ini.
2. Untuk menentukan golongan darah, pasien tidak perlu mengadakan tes DNA, tetapi cukup tes darah.
3. Tidak mungkin dokter begitu gegabah menyatakan pasiennya (Petzy) meninggal, karena orang yang koma pun masih berdetak jantungnya yang bisa dikontrol dengan alat. Petzy hanya koma dan mengalami mati suri.
4. Dalam keadaan koma, pasien akan dirawat di ICU (dengan pengontrolan alat-alat perekam jantung, nafas (paru-paru), dan tekanan darah), bukan di UGD, apalagi semua keluarganya bisa tidur di kamar pasien.

Sebagai karya rekaan, cerpen memang harus mampu memadukan fakta dan imajinasi dalam penceritaannya dengan baik sehingga masuk akal. Sepertinya sederhana, tetapi tidak padunya fakta dan imajinasi dalam sebuah cerita akan membuat cerita menjadi tidak menarik sebagaimana ditunjukkan oleh kutipan di atas.

g. Kendala Diksi dan Penggunaan Bahasa

Dari hasil penelitian diketahui bahwa subjek belum memiliki bekal pengetahuan dan pengalaman yang cukup tentang bagaimana membuat cerpen yang baik. Adanya bukti bahwa narasi dan dialog tercampur dalam satu paragraf, tidak sepadannya unsur cerita, minimnya dialog, serta bahasa yang cenderung informatif menunjukkan bahwa para penulis mengalami kendala yang merata dalam berbagai unsurnya, terutama kendala kebahasaan sebagaimana contoh berikut.

... Sehabis kumpul, aku melihat anak yang kesurupan tadi, dia bercerita kalau yang merasukinya itu seorang wanita dengan leher bekas terjerat tali dan tubuh penuh luka dan sudutan rokok. Setelah mendengar cerita itu, aku mencoba untuk memberanikan diri untuk ke kamar mandi yang angker itu. Sesampainya di kamar mandi hatiku mulai takut dan gelisah untuk masuk ke situ, akan tetapi dengan doa-doa yang aku bisa aku memastikan untuk masuk. Setelah masuk ada keajaiban yang kulihat. Aku seperti di tempat kejadian masa lalu. Di sana aku melihat dengan jelas bahwa ada seorang gadis SLTP yang dianiaya dan diperkosa dengan begitu kejamnya dan tragisnya. ...

Penulis sebenarnya ingin menggambarkan betapa mengerikan, menakutkan, dan menegangkan suasana waktu itu. Malam hari setelah si tokoh menyaksikan temannya kesurupan, kemudian ia menyaksikan sendiri gambaran penganiayaan. Dengan bahasa seperti telah dikutip di atas, penulis tidak akan mampu memunculkan efek suasana mengerikan, menakutkan, dan mengerikan. Hal ini akan berbeda jika dibandingkan dengan gambaran berikut.

“Aaaa....!!! Tidak, tidak. Jangan bunuh aku!!!!”

Suara lolongan dua teman perempuanku demikian menyayat hati. Wanita dengan leher bekas terjerat tali, tubuh penuh luka, dan sudutan rokok melekat di benaknya. Setankah?

“Pak Guru ..., takut!”

Teman-teman yang lain tak kalah heboh. Mereka saling berangkul ketakutan. Rasa penasaranku pun semakin menyeruak. Segera aku berlari memasuki kamar mandi tempat setan itu bersarang. Berbekal doa-doa yang ku bisa, aku mencoba memberanikan diri.

Bau anyir darah. Lecutan ke tubuh manusia. Jeritan seorang gadis kecil. Dan teriakan ngakak laki-laki. Semua begitu jelas terdengar dan kulihat. Gemeretak gigi-gigiku pun semakin menambah suasana menjadi mencekam.

Gambaran di atas sekaligus juga menunjukkan kelemahan dalam pemanfaatan pungtuasi (tanda baca) untuk menimbulkan kesan, efek, dan suasana yang diharapkan. Sepertinya sepele, tetapi tanda baca ...!!! Dalam kalimat "Aaaa ...!!! Tidak, tidak. Jangan bunuh aku!!!!" Akan memperjelas bahwa suasana yang dibangun adalah suasana yang menakutkan dan menegangkan.

Selain pungtuasi, dapat dilihat juga bahwa pemilihan diksi pun mampu membangun suasana yang diharapkan. Kata "bunuh", "suara lolongan", "menyayat hati", "tubuh penuh luka", "sudutan rokok", "takut", "bau anyir darah", "lucutan ke tubuh manusia", "jeritan seorang gadis kecil", "teriakkan ngakak laki-laki", "gemeretak gigi-gigiku", dan "mencekam" bisa membangun suasana mengerikan, menakutkan, dan menegangkan. Kekuatan pungtuasi dan diksi ini belum dimanfaatkan oleh para penulis cerpen untuk membangun efek.

Masih dalam kendala bahasa, kebanyakan penulis cerpen-cerpen ini memiliki kelemahan dalam pemakaian kata dan bahasa untuk memulai cerita. Gaya dongeng "pada suatu hari" dan memulai cerita dengan mengenalkan tokoh masih tampak dalam penulisan cerpen ini. Padahal, bahasa yang digunakan di awal tulisan menjadi faktor penentu bagi munculnya rasa ingin tahu pembaca.

Kendala-kendala dalam memulai cerita di antaranya tampak dalam cerpen C.5, C.9, dan C.12. Berikut ini adalah contoh dari kutipan cerpen C.9.

Ada dua orang sahabat yang sangat akrab sekali. Mereka selalu bersama dalam suka maupun duka. Sahabat itu bernama Dina dan Devi. Mereka masih kelas tiga SMA, tepatnya kelas tiga A.

Pemilihan diksi untuk judul juga tidak berhasil dimanfaatkan oleh para penulis. Judul-judul seperti " Dan Hatiku pun Menjerit", "Kesetiaan Seorang Teman", "berkah dari Kekalahan", "Cinta dan Persahabatan yang Selalu Abadi", "Hati yang Luka", dan "Bagai Pungguk Merindukan Bulan" tidak menarik pembaca. Judulnya yang baik tidak sekedar mampu menggambarkan isi, tetapi juga mampu menggugah pembaca terhadap keinginannya mencari makna dari cerita yang dibacanya. Dengan kata lain, judul yang baik harus menarik.

h. Kendala Tatatulis

Kendala tata tulis yang dominan muncul dalam cerpen-cerpen ini adalah kendala dalam menulis paragraf, menulis dialog, penggunaan huruf besar, dan pemanfaatan tanda baca. Selain itu, kesalahan tulis yang juga muncul dalam beberapa cerpen. Kendala ini muncul dalam hampir semua cerpen. Sebagai contoh, kendala tata tulis ini di antaranya dapat dilihat pada kutipan cerpen C.10 berikut ini.

... Tiba-tiba dari belakang terdengar suara "krek-krek". Langkah cepat menghampiriku, aku ditarik. "sudah aku bilang jangan pernah masuk ke kamarku", suara Kak Rio memarahiku, aku lalu diseret ke luar dari kamarnya. "Siapa kak, teman kecil yang kau maksud. Siapa yang kau nanti apakah ..."terputus pembicaraanku. Ah, itu sepele. GR banget sich kamu, "sahutnya.

Untuk melihat kesalahannya, bandingkan dengan kutipan berikut.

... Tiba-tiba dari belakang terdengar suara. "Krek-krek ..."
Langkah cepat menghampiriku. Aku ditarik. "Sudah aku bilang jangan pernah masuk ke kamarku," suara Kak Rio memarahiku."
Aku pun diseret ke luar dari kamarnya.
"Siapa teman kecil yang kau maksud itu, Kak? Siapa yang kau nanti? Apakah" Terputus pembicaraanku.
"Ah, itu sepele. GR banget sich kamu," sahutnya.

i. Kendala Pemilihan Judul

Permasalahan dalam merumuskan judul hampir terjadi pada semua naskah. Kendala utama adalah judul yang tidak menarik. Tidak menariknya judul banyak disebabkan oleh keterbatasan kepemilikan diksi penulis sehingga mereka menggunakan judul yang klise, terlalu normatif, atau judul gaya dongeng. Sebut saja di sini judul pada tabel berikut.

Tabel 7

Judul Cerpen yang Klise

NO NASKAH	JUDUL NASKAH
C.2	Dan Hatiku pun Menjerit
C.3	Kesetiaan Seorang Teman
C.4	Berkah dari Kekalahan
C.6	Sarah dan Salsa
C.7	Si Kera dan Candra
C.9	Cinta dan Persahabatan yang Selalu Abadi
C.10	Hati yang Luka
C.11	Hantu di Kamar Mandi Sekolah
C.12	Bagai Pungguk Merindukan Bulan
C.13	Pelukanku Terakhir Kami
C.15	Mimpiku Kini Bukan Sia-sia dan Itu Adalah Aku Sendiri
C.18	Ridwan-Ina
C.24	Akhir Rasa Cinta

Judul yang terlalu panjang sehingga sulit diingat dan tidak menarik juga tampak pada C.9 dan C.15, yaitu "Cinta dan Persahabatan yang selalu Abadi" dan "Mimpiku Kini Bukan Sia-sia dan Itu Adalah Diriku Sendiri". Judul C.9 selain panjang juga mudah ditebak isi ceritanya. Judul C.15 terlalu panjang dan sulit dipahami sehingga tidak merangsang rasa ingin tahu pembaca.

Terkait dengan judul yang memancing rasa ingin tahu pembaca, judul yang terlalu eksplisit juga menjadi masalah karena dengan membaca 2 paragraf awal dan menghubungkannya dengan judul akan membuat jalan cerita mudah tertebak (prediktif). Hal ini bisa dilihat pada judul berikut.

Tabel 8

Judul Cerpen yang Prediktif

NO NASKAH	JUDUL NASKAH
C.3	Kesetiaan Seorang Teman
C.4	Berkah dari Kekalahan
C.9	Cinta dan Persahabatan yang Selalu Abadi
C.10	Hati yang Luka
C.13	Pelukan Terakhir Kami

Dari uraian pembahasan di atas, dapat ditemukan bahwa kendala penulisan karya sastra pada penulis pemula muncul pada proses penulisan yang meliputi kendala pada tahap prapenulisan, tahap penulisan draft, tahap revisi, tahap penyuntingan, dan tahap publikasi. Kendala pada tahap prapenulisan tampak pada kesulitan menentukan topik, mengumpulkan dan mengolah bahan cerita, menetapkan amanat, dan menentukan target pembaca. Kendala pada tahap penulisan draft tampak pada pengembangan alur, pengembangan kalimat, pemilihan

diksi, pengembangan dialog, penentuan akhir cerita, penulisan paragraph, dan tatatulis. Kendala pada tahap revisi tampak pada orientasi penulis untuk menambah cerita tanpa memperhatikan unsur-unsur yang lain. Kendala pada tahap penyuntingan tampak pada minimnya ketelitian dan penguasaan penulis pada kaidah penulisan. Kendala pada tahap publikasi tampak pada keterbatasan pengetahuan penulis tentang media.

Selain pada proses penulisan, kendala kesastraan dan kebahasaan juga muncul pada penulisan karya sastra ini. Kendala kesastraan dan kebahasaan muncul dalam bentuk kendala pada pengembangan ide cerita, pengembangan alur cerita, pengembangan tokoh cerita, pengembangan latar cerita, pengembangan dialog, penceritaan, diksi dan penggunaan bahasa, tatatulis, dan pemilihan judul.

Kendala pengembangan ide cerita tampak pada munculnya ide-ide yang monoton, ide-ide yang sama, dan ide-ide yang tidak jelas. Kendala pengembangan alur cerita tampak pada jalan cerita yang tidak selesai atau terlalu singkat, tidak tergarapnya konflik dan klimaks, keburu-buruan penulis untuk mengakhiri cerita, tidak proporsionalnya panjang tulisan dengan panjang cerita, akhir cerita yang mudah ditebak, serta awal cerita yang bertele-tele.

Kendala pengembangan tokoh cerita tampak pada tidak kuatnya karakter tokoh, dominannya penokohan secara langsung atau penokohan tidak variatif sehingga membosankan, dan tidak jelasnya kontribusi tokoh dalam pengembangan cerita. Kendala pengembangan latar cerita tampak pada tidak tergarapnya latar untuk pengembangan cerita dan keterbatasan penguasaan penulis pada latar yang

diangkatnya. Kendala pengembangan dialog tampak pada ketidakhidupan dialog dan bertele-telenya dialog sehingga tidak optimal untuk mengembangkan cerita.

Kendala penceritaan tampak pada penggunaan gaya informatif sehingga menjemukan, di samping ketidaklogisan tokoh, alur, dan latar cerita. Kendala diksi dan penggunaan bahasa tampak pada tidak hidupnya diksi sehingga tidak membangun suasana dengan baik. Kendala tatatulis tampak pada penulisan paragraf, dialog, huruf besar, dan tanda baca yang tidak tepat. Kendala pemilihan judul tampak pada judul yang tidak menarik, klise, dan tidak memunculkan rasa ingin tahu pembaca untuk menemukan makna cerita.

Secara jelas, kendala-kendala tersebut dapat dilihat dalam klasifikasi pada tabel berikut.

Tabel 9

Hasil Penelitian

KENDALA PENULISAN KARYA SASTRA	PROSES PENULISAN	prapenulisan	<ul style="list-style-type: none"> • kesulitan menentukan topik, • kesulitan mengumpulkan dan mengolah bahan cerita, • kesulitan menetapkan amanat, • kesulitan menentukan target pembaca.
		penulisan draft	<ul style="list-style-type: none"> • pengembangan alur, • pengembangan kalimat, • pemilihan diksi, • pengembangan dialog, • penentuan akhir cerita, • penulisan paragraph, • tatatulis.
		revisi	<ul style="list-style-type: none"> • orientasi penulis hanya menambah cerita
		penyuntingan	<ul style="list-style-type: none"> • ketidaktelitian penulis • minimnya penguasaan penulis pada kaidah penulisan.
		publikasi	<ul style="list-style-type: none"> • keterbatasan pengetahuan penulis tentang media.
	KESASTRAAN DAN KEBAHASAAN	pengembangan ide cerita	<ul style="list-style-type: none"> • ide monoton, • ide sama dengan cerita yang sudah ada, • ide yang tidak jelas.
		pengembangan alur cerita	<ul style="list-style-type: none"> • cerita tidak selesai atau terlalu singkat, • konflik dan klimaks tidak tergarap, • penulis terburu-buru untuk mengakhiri cerita, • panjang tulisan tidak proporsional dengan panjang cerita, • akhir cerita mudah ditebak, • awal cerita bertele-tele.
		pengembangan tokoh cerita	<ul style="list-style-type: none"> • karakter tokoh tidak kuat, • penokohan tidak variatif • kontribusi tokoh dalam pengembangan cerita tidak jelas.
		pengembangan latar cerita	<ul style="list-style-type: none"> • tidak tergarapnya latar untuk pengembangan cerita • keterbatasan penguasaan penulis pada latar
		pengembangan dialog	<ul style="list-style-type: none"> • dialog tidak hidup • dialog bertele-tele • dialog tidak optimal untuk mengembangkan cerita.
		penceritaan	<ul style="list-style-type: none"> • gaya informatif • ketidaklogisan tokoh, alur, dan latar cerita.
		diksi dan bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • diksi tidak hidup
		tatatulis	<ul style="list-style-type: none"> • kesalahan penulisan paragraf, • kesalahan penulisan dialog, • kesalahan penggunaan huruf besar, • kesalahan penulisan tanda baca
		pemilihan judul	<ul style="list-style-type: none"> • tidak menarik, • klise, • tidak memunculkan rasa ingin tahu pembaca

C. Keterbatasan Penelitian

Dengan terselesainya penelitian mengenai kendala kepenulisan dalam proses menulis karya sastra siswa SLTP peserta Pelatihan Penulisan Karya Sastra yang diselenggarakan Program Studi PBSI FBS UNY ini, peneliti dapat mengemukakan beberapa permasalahan atau fokus penelitian yang belum tersentuh dalam penelitian ini. Dengan alasan tersebut, peneliti memandang perlu menginformasikan keterbatasan-keterbatasan penelitian ini. Pencatuman keterbatasan hasil penelitian ini diharapkan dapat disikapi dan ditindaklanjuti dalam penelitian lanjut yang berkaitan dengan masalah ini. Adapun keterbatasan hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Siswa SLTP peserta Pelatihan Penulisan Karya Sastra yang diselenggarakan Program Studi PBSI FBS UNY ini yang menjadi subjek penelitian ini diasumsikan sebagai penulis pemula sehingga kendala-kendala yang diamati dalam penelitian ini bersifat umum (tidak spesifik/tidak tajam). Asumsi penulis pemula ini dimunculkan dengan pertimbangan bahwa kebanyakan dari mereka adalah para peserta yang baru belajar menulis, meskipun tidak dipungkiri bahwa ada beberapa peserta yang memiliki kemampuan yang lebih dari yang lain.
2. Penelitian terfokus pada penemuan kendala kepenulisan, maka penelitian ini lebih berfokus pada pengamatan kendala-kendala dalam proses penulisan dan kesastraan-kebahasaan yang muncul. Sementara itu, kelebihan-kelebihan yang tidak menjadi kendala dalam naskah diabaikan atau tidak dibahas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Melalui penelitian ini ditemukan bahwa dalam proses penulisan, siswa SLTP peserta Pelatihan Penulisan Karya Sastra PBSI FBS UNY mengalami berbagai kendala. Berbagai kendala tersebut meliputi kendala dalam proses penulisan dan kendala kebahasaan-kesastraan.

Kendala yang muncul pada proses penulisan meliputi kendala pada tahap prapenulisan, tahap penulisan draft, tahap revisi, tahap penyuntingan, dan tahap publikasi. Kendala pada tahap prapenulisan tampak pada kesulitan menentukan topik, mengumpulkan dan mengolah bahan cerita, menetapkan amanat, dan menentukan target pembaca. Kendala pada tahap penulisan draft tampak pada pengembangan alur, pengembangan kalimat, pemilihan diksi, pengembangan dialog, penentuan akhir cerita, penulisan paragraph, dan tatatulis. Kendala pada tahap revisi tampak pada orientasi penulis untuk menambah cerita tanpa memperhatikan unsur-unsur yang lain. Kendala pada tahap penyuntingan tampak pada minimnya ketelitian dan penguasaan penulis pada kaidah penulisan. Kendala pada tahap publikasi tampak pada keterbatasan pengetahuan penulis tentang media.

Kendala kesastraan dan kebahasaan muncul dalam bentuk kendala pada pengembangan ide cerita, pengembangan alur cerita, pengembangan tokoh cerita,

pengembangan latar cerita, pengembangan dialog, penceritaan, diksi dan penggunaan bahasa, tatatulis, dan pemilihan judul.

Kendala pengembangan ide cerita tampak pada munculnya ide-ide yang monoton, ide-ide yang sama, dan ide-ide yang tidak jelas. Kendala pengembangan alur cerita tampak pada jalan cerita yang tidak selesai atau terlalu singkat, tidak tergarapnya konflik dan klimaks, keburu-buruan penulis untuk mengakhiri cerita, tidak proporsionalnya panjang tulisan dengan panjang cerita, akhir cerita yang mudah ditebak, serta awal cerita yang bertele-tele.

Kendala pengembangan tokoh cerita tampak pada tidak kuatnya karakter tokoh, dominannya penokohan secara langsung atau penokohan tidak variatif sehingga membosankan, dan tidak jelasnya kontribusi tokoh dalam pengembangan cerita. Kendala pengembangan latar cerita tampak pada tidak tergarapnya latar untuk pengembangan cerita dan keterbatasan penguasaan penulis pada latar yang diangkatnya. Kendala pengembangan dialog tampak pada ketidakhidupan dialog dan bertele-telenya dialog sehingga tidak optimal untuk mengembangkan cerita.

Kendala penceritaan tampak pada penggunaan gaya informatif sehingga menjemukan, di samping ketidaklogisan tokoh, alur, dan latar cerita. Kendala diksi dan penggunaan bahasa tampak pada tidak hidupnya diksi sehingga tidak membangun suasana dengan baik. Kendala tatatulis tampak pada penulisan paragraf, dialog, huruf besar, dan tanda baca yang tidak tepat. Kendala pemilihan judul tampak pada judul yang tidak menarik, klise, dan tidak memunculkan rasa ingin tahu pembaca untuk menemukan makna cerita.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan pada penulis pemula sehingga kendala dalam proses penulisan dan kendala kesastraan-kebahasaan yang muncul masih terlalu umum. Untuk menemukan kendala yang lebih spesifik dan tajam, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan subjek peserta Pelatihan Penulisan Karya Sastra tahap kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2005. *Penerapan Model Bengkel Sastra sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Cerita Pendek dan Menyusun Strategi Pembelajaran Menulis Cerita Pendek*. Tesis : PBSI FPBS UPI.
- Corsaro. W. A. 1985. *Friendship and Peer Culture in The Early Years*. New Jersey : Alex Publishing Corporation.
- Dewey, J. 1994. *Democracy and Education*. HTML markup copyright ILT Digital Classics. <http://www.ilt.columbia.edu/publications/Projects/digitexts/dewey>.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SLTP/MTs*. Jakarta: Depdiknas
- Gie, The Liang. 1992. *Pengantar Dunia Karang-mengarang*. Yogyakarta: Liberty
- Heryanto, Dwi. 2005. *Keefektifan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Menulis Cerpen di SMA: Penelitian Eksperimen di Kelas III SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2005-2006*. Tesis : PBSI FPBS UPI Bandung
- Hurlock, B. Elizabeth. 1997. *Perkembangan Anak*. (Jilid 2). Jakarta : Erlangga.
- Kartini, Cucu. 2005. *Pembelajaran Kontekstual dalam Menulis Kreatif Cerpen pada Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia : Studi Quasi Eksperimen pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Bandung*. Tesis: PBSI FPBS UPI.
- Marahimin, Ismail. 2001. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Rosa, Helvy Tiana. 2003. *Segenggam Gumam*. Bandung: Tamadun
- Sayuti, Suminto A., 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sumardjo, Jakob. 2001. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryaman, Maman. 2003. "Kemampuan Baca Siswa SLTP di Kabupaten dan Kota Bandung" Riset diumumkan dalam Litera Volume II, Nomor 1, Januari 2003.

